

BAB IV

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

A. Religioisitas dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian ini mencangkup nilai religioisitas yang terdapat dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan novel lainnya. Novel ini adalah novel spiritual tentang cinta dan keimanan berdasarkan kisah-kisah Al-Quran. KH.D. Zawawi Imron, penulis senior dan penulis *Celurit Emas*, mengatakan novel ini disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah diingat. Novel ini sangat inovatif dengan kisah Al-Quran (Nabi Yusuf dan Zulaikha) dengan kehidupan masa kini. Ceritanya penuh filosofi, plotnya menarik, latarnya kuat, dan karakternya berakar pada kekacauan konflik cinta yang intens. Setelah sukses besar dalam trilogi Makrifat Cinta, novel ini seakan mengokohkan reputasi Taufiqurrahman al-Azizy sebagai “*The Golden Hand*” penulisan Islam yang luar biasa.¹

Nilai-nilai keagamaan yang ada dalam suatu masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan dorongan berupa doa dan pemujaan kepada dewa-dewa yang seringkali disertai dengan ritual. Dorongan beragama pada gilirannya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual keagamaan

¹ Taufiqurrahman Al-Azizy, *KITAB CINTA YUSUF ZULAIKHA Novel Spiritual Cinta Iman Berbasis Kisah Al-Quran*, (Jogyakarta, Diva Press (Anggota IKAPI), 2012)

yang disesuaikan dengan pola hidup masyarakat. Berdasarkan pola kehidupan masyarakat, terciptalah karya sastra yang memberi warna dan makna pada tindakan masyarakat. Karya sastra juga menyampaikan makna hidup dalam arti keselarasan hidup dengan Sang Pencipta, serta nilai-nilai dan praktik perilaku terhadap agama lain.²

1. Dimensi Keyakinan (The Ideological Dimension)

Iman kepada Allah merupakan prinsip paling mendasar yang melandasi seluruh ajaran Islam. Penting sekali adanya ikatan antara kita dengan Tuhan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia akan akidah (iman) harus melebihi kebutuhannya akan hal lain. Karena selain beribadah kepada Allah, tidak ada kebahagiaan, kegembiraan, atau kesenangan di dalam hati.³

a. Iman kepada Allah SWT

Data yang disajikan di bawah ini akan mengilustrasikan tentang bagaimana manusia dianjurkan untuk selalu berfikir positif kepada Tuhan atas segala sesuatu yang manusia alami dan rasakan. Bahwa apapun yang terjadi di muka bumi ini merupakan ketentuan dan ketetapan Tuhan.

*“Apakah engkau seorang muslim?”
“He...he...he... sori Sahabatku. Aku tidak meragukanmu. Jadi engkau percaya... apakah engkau percaya pula bahwa jodoh itu ada di tangan Allah Swt.?”*

² Santinem, *APRESIASI PROSA FIKSI: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA*, (Sleman, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA (Anggota IKAPI)), hal. 142

³ Taofik Yusmansyah, Rita Rismiati, *Akidah dan Akhlak, Buku Pelajaran Akidah dan Akhlak Untuk Kelas VII MTS Berdasarkan Standar Isi 2006*, (Bandung: Penerbit Gofindo Media Pratama. (Anggota IKAPI), 2008), hal. 3

“ *Tentu saja aku percaya* ”(hal. 32, *DKn*)

Kutipan percakapan di atas memberi tahu kita bahwa selalu dianjurkan untuk berpikir positif dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu yang manusia alami dan rasakan. Nasib yang menimpa kita, dan bahwa kita harus memahami perintah Tuhan sebagai cara untuk mencapai kebaikan.⁴ Dan kutipan percakapan ini mencerminkan keyakinan bahwa jodoh ada di tangan Tuhan. Bahwa pernikahan juga ada di tangan Tuhan. Allah dapat memisahkan seseorang agar seseorang tersebut tidak menjadi durhaka. seseorang mungkin berharga menurut pendapat orang lain, tetapi tidak menurut pendapat Tuhan. Kuatkan tekad untuk menjadi baik dan kembali ke jalan yang benar.

Dalam hal ini, para orang tua dapat mengambil bimbingan dari ulama Salaf dalam memilih pasangan ideal bagi putra-putrinya. Ketika mengawinkan anak perempuan, mereka tidak memperhatikan kekayaannya, melainkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlaknya. Maka tak heran jika mereka lebih memilih orang miskin namun beragama baik dibandingkan orang kaya namun sedikit agamanya.⁵

Jodoh adalah soal takdir, perasaan adalah soal hati. Teruslah berusaha dan berdoa hingga Tuhan memilih seseorang yang tepat. Simpanlah dalam doa dan dikuatkan oleh kasih Tuhan. Seperti halnya kebiasaan beribadah diri, persiapkan pikiran diri sebaik mungkin.

⁴ Hastra J. Altara, *Terapi Berpikir Positif Islami*, (Bantul, Yogyakarta: Araska, 2021), hal. 22

⁵ Ummu Azzam, *Muqaddimah Cinta*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), hal.29

Nantinya, perasaan ini akan diasosiasikan dengan orang yang Tuhan inginkan agar seseorang tersebut layak mendapatkannya.

Data yang disajikan di bawah ini akan mengilustrasikan tentang bagaimana manusia dianjurkan untuk selalu berfikir positif kepada Tuhan atas segala sesuatu yang manusia alami dan rasakan. Bahwa apapun yang terjadi di muka bumi ini merupakan ketentuan dan ketetapan Tuhan.

Memahami konsep Ma'rifatullah, atau pengetahuan tentang Allah, menjadi dasar penting dalam praktik berdoa kepada-Nya. Di bawah ini, akan diuraikan beberapa konsep ma'rifatullah beserta relevansinya dengan kegiatan berdoa serta manfaat yang dapat diperoleh dari pemahaman tersebut.

“Aku yakin kepada Allah SWT. Aku berdoa kepada-Nya supaya ibu Atikah dijauhkan dari kemarahan dan kebencian kepadaku, dan supaya Atikah akan menemu kan cinta sejatinya.” (hal. 298-299, DKn)

Kutipan percakapan di atas memberikan pelajaran pertama yang sangat berharga. Yaitu tentang ma'rifatullah, ma'rifatullah merupakan persiapan umat Islam untuk meraih prestasi setinggi-tingginya dalam hidup. Sebaliknya, tanpa ma'rifatullah mustahil seorang muslim mempunyai keyakinan dan keteguhan hidup. Ma'rifatullah merupakan pedoman yang memperjelas arah hidup seorang muslim. Jika seseorang hidup sesuai prinsip Ma'rifatullah ini, maka sesuai kehendak-Nya, Allah akan membengkokkan alam semesta untuk mengabdikan kepada-Nya. “Kesederhanaan” ini akan memudahkannya dalam segala hal yang

dihadapinya.⁶ Di sisi lain, marifatullah juga sangat penting untuk mengubah akhlak seseorang dan mengubahnya menjadi baik. Dengan kata lain, jika keyakinan pribadi tentang Khaliq sangat kuat, maka perubahan yang kuat dan penting dapat terjadi.

Pelajaran kedua kita diajarkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT karena doa merupakan eksistensi dari ketidakberdayaan manusia. Oleh karena itu hendaknya doa diungkapkan dengan kata-kata yang tepat, penuh ketundukan dan kehinaan, dan bukan dengan kata-kata yang mengandung kesombongan dan kesombongan.⁷ Doa hendaknya tidak ditujukan untuk kejahatan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Oleh karena itu, hendaknya doa juga dilakukan dalam bentuk kebaikan dan niat yang baik. Al-Maqassari meyakini tahap terakhir dalam pencarian kebenaran adalah Marifatullah. Seseorang yang telah mencapai tingkat ini, yang telah melampaui esensi yang mewakili makna terdalam, pasti akan mematuhi syariah dan mengamalkan perintah.⁸

Marifat, al-Nafhah al-Saylānīyah, al-Maqassari mengartikan kata “marifat” sebagai misteri atau hakikat. Marifat merupakan tingkatan tertinggi dan terdalam, dan tingkatan Marifat ini melampaui hakikatnya. Marifat hanya dimiliki oleh segelintir orang saja, seperti Nabi, Rasul, Wali Allah, Orang-Orang Bijaksana, dan orang-orang pilihan Allah. Di sini

⁶ K.H. Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta: GEMA INSANI, (Anggota IKAPI), 2007), hal. 2

⁷ Syofyan Hadi, *Pesan dari Langit 2*, (Serang: A-Empat Anggota IKAPI, 2021), hal 108

⁸ Siti Kusriani, Muhamad Ansori, Ahmad Yusuf, (ddk), *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, (Semarang, Jawa Tengah: CV. Asna Pustaka, 2021), hal. 87-88

seseorang mencapai kebijaksanaan tertinggi dari kebenaran spiritual. Bukan sekedar sesaat di alam rohani. Mereka yang mencapai tingkat tertinggi ini nantinya akan dapat menemukan keselarasan dengan Tuhan. Dia merujuk kepada Tuhan dengan sepenuh hati sesuai dengan pengalamannya. Konsep ketetapan atau takdir Allah SWT telah menjadi fokus perdebatan dan refleksi dalam agama dan filsafat. Dalam penjelasan dibawah ini, akan dibahas pemahaman tentang takdir Allah serta bagaimana konsep ini memengaruhi pandangan dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Iman kepada kitab Allah

Dalam uraian di bawah ini, akan dijabarkan konsep ketentuan Allah beserta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari manusia, dengan menggunakan data dan referensi yang relevan untuk mendukung pemahaman tersebut.

“Tetapi, duhai, Putriku,” kata sang ayah selanjutnya, “kita selalu berdoa kepada Allah Swt., agar Dia memudahkan jalan kehidupan kita. Kita memohon kepada-Nya, agar dia menjauhkan kita dari berbagai kesulitan. Takdir di tangan Allah. Bahagia tidaknya seorang manusia, Dia telah mencatat di Lauh-Nya. (hal. 360, DKn)

Segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan, begitu pula manusia. Setiap orang mempunyai takdirnya masing-masing. Takdir ini telah ditentukan oleh Tuhan sebelum manusia ada di dunia ini. Segala kejadian di dunia ini, termasuk nasib umat manusia, ditentukan dan dicatat oleh lauhul Mahfuz. Keputusan ini hanya dapat diubah atau diganti dengan

kehendak Allah. Takdir yang tercatat di lauhul Mahfuz bisa saja berubah. Para ulama mengatakan takdir Muallaq bisa diubah melalui doa dan kerja keras. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh tokoh ayah pada data diatas, mengajarkan pentingnya berdoa meminta kepada Allah dan berbaik sangka kepada Allah, tokoh ayah menasehati sang putri agar selalu berdoa kepada Allah Swt, agar Allah memudahkan jalan kehidupan mereka, agar dijauhkan berbagai kesulitan dan bahagia tidaknya kehidupan manusia tersebut ada pada takdir Allah.

Rasulullah SAW. Sendiri yang memberitahukan kepada mereka, para sahabat, bahwa takdir dan penerapannya pada manusia terjadi melalui alasan. Oleh karena itu, seorang hamba menerima apa yang telah diberikan kepadanya dengan alasan yang telah ditetapkan dan disiapkan untuknya. Jadi, jika seorang hamba melewati “penyebab” ini, maka Tuhan akan memenuhi takdir yang diberikan kepadanya di Lahul Mahfuz. Dan setiap kali upaya dan keseriusan untuk mencapai “tujuan” tersebut meningkat, pemenuhan takdir tersebut semakin dekat.⁹ Misalnya, seseorang ditakdirkan menjadi kaya. Jika mempertimbangkan “alasan” menjadi kaya dalam perjalanan hidupnya, maka Allah akan memudahkannya memperoleh kekayaan dan berbahagia. Namun jika ia malas dan tidak ingin kaya, tidak akan mudah untuk mencapainya. Termasuk mereka yang ditakdirkan menjadi ulama (ilmuwan). Mereka akan mudah memperoleh ilmu. Namun jika dia malas belajar dan mencari ilmu, berarti dia tidak ada

⁹ Abu Fajar Al-Qalami, *Keramat Doa Ibu Mengubah Takdir*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2018), hal. 32

kemauan untuk mengejar “tujuan” yang telah Allah siapkan untuknya. Dia akan selamanya menjadi orang bodoh.

Allah SWT mengenal seorang hamba lebih baik dari pada seseorang tersebut mengenal dirinya sendiri. Apapun yang terjadi dalam hidup seorang, Allah sudah menuliskan takdirnya pada Lauhul Mahfuz jauh sebelum seseorang tersebut terlahir di dunia ini. Allah telah menentukan nasib baik dan buruk.¹⁰ Jika seseorang berusaha memperbaiki diri, maka seseorang tersebut bisa mengubah nasib buruk menjadi nasib baik. Namun kenyataannya tidak ada yang namanya nasib buruk, semua nasib itu baik, dan itu hanya pendapat manusia sebagai hamba. Berusaha memperbaiki diri adalah tugas manusia sebagai hamba Tuhan yang terus berjuang untuk menjadi layak atas apa yang diidamkan. Allah SWT. Akan memberikan apa yang diinginkan saat hamba tersebut pantas mendapatkannya.

c. Iman kepada Qadha dan Qadar

Takdir, sebagai ketetapan Allah bagi seluruh ciptaannya, termasuk manusia, merupakan konsep yang sangat penting dalam banyak keyakinan agama. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan mengenai signifikansi takdir dalam konteks kehidupan manusia serta bagaimana kepercayaan terhadap nasib menjadi bagian integral dari rukun iman yang terakhir. Data

¹⁰ Dini Nuzulia (Dkk), *Saat Tuhan Berkata Tunggu*, (Jakarta: PT Elex Media, 2017), hal. 83

dan kutipan dari sumber-sumber keagamaan akan mendukung pemahaman lebih lanjut tentang konsep ini.

“Sungguh, manusia bolehlah berpengharapan, tetapi Allah jualah yang memegang kendali takdir. Pada sebuah subuh, tatkala sang ayah masih khusyuk dalam doa-munajat subuhnya kepada Allah, sang ibu tengah berjalan pelan menuruni perbukitan setelah menghirup udara segar dengan tujuan memperkenalkan calon sang jabang bayi kepada suara-suara alam.” (hal. 17, DKn)

Takdir merupakan ketetapan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Kepercayaan terhadap nasib termasuk dalam rukun iman yang terakhir, yaitu keyakinan terhadap Qadha dan Qadar. Ajaran Islam mengenal dua jenis takdir. Yang satu adalah Takdir Mu'allaq yang masih bisa diubah dengan usaha, dan yang kedua adalah Takdir Mubram yang tidak bisa diubah. Jalan hidup seseorang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Setelah menikmati jalan yang landai beberapa saat, terkadang seseorang mungkin harus melintasi jalan yang terjal. Hari-harinya penuh warna, terkadang bahagia, namun terkadang perasaan sedih, duka dan duka menguasai dirinya, begitulah hakikat hidup. Tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari kenyataan ini. Umat Islam wajib mengimani apa yang diberikan kepadanya sebagai rukun iman. Seorang muslim yang baik, berpegang teguh pada seluruh rukun iman: beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada Kitab Allah, beriman kepada Rasul, beriman kepada Hari Akhir, dan beriman kepada Qadha dan Qadar. Sebagai pemeluk agama, seseorang harus memenuhi semua itu sesuai tuntunan dan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Qada dan Qadar Allah disebut Takdir Allah. Umat Islam harus percaya pada Takdir Tuhan. Kepercayaan terhadap Takdir merupakan Rukun Islam yang Keenam. Nabi Muhammad SAW, mengatakan maksudnya sebagai berikut: *“Iman artinya beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir, serta nasib baik dan buruk”* (HR. Muslim). Takdir adalah rahasia Allah. tidak ada yang tahu. Seseorang yang percaya pada Qadha dan Qadar berusaha menghindari bahaya. Misalnya, seseorang harus makan untuk menghindari resiko penyakit, dan seseorang harus bekerja dan mendapatkan uang untuk menghindari kemiskinan dan kelaparan.¹¹

Takdir dalam Al-Qur’an merupakan aturan umum yang ditetapkan Allah untuk menjadi dasar alam ini, dan terdapat hubungan sebab akibat. Ini menjadi sunnatullah abadi yang juga mengikat manusia. Oleh karena itu, mempercayai takdir berarti meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam, dalam kehidupan manusia, dan dalam diri sendiri sesuai dengan hukum, kepastian, atau hukum universal yang didasarkan pada takdir.¹² Orang yang beriman kepada Qadha dan Qadar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai sifat khouf (takut) kepada Allah;
2. Mempunyai sifat raja’ (berpengharapan) kepada Allah;

¹¹ Fida’ Abdillah, Yusak Burhanudin, *AKIDAH AKHLAK Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, KMA Nomor 183 2019), hal. 31

¹² Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2019), hal.

3. Beribadah dengan sebaik-baiknya;
4. Selalu evaluasi (muhasabah)diri;
5. Selalu memikirkan dengan sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang lakukannya;
6. Mempersiapkan diri untuk akhirat.

Hubungan Qadha dan Qadar merupakan ketetapan Allah atas Takdir umat manusia. Qadha merupakan ketentuan atau ketetapan Allah SWT dari sejak dahulu kala segala sesuatu yang terjadi pada makhluknya. Artinya, Tuhan sudah mengadakan berbagai persiapan untuk kita bahkan sebelum kita dilahirkan ke dunia ini. Hidup, mati, jodoh dan penghidupan kita sudah ditentukan oleh Allah sebelum kita dilahirkan. Qadar merupakan ketetapan atau ketetapan Allah SWT. Ada dua jenis takdir ketuhanan: Takdir Mubram dan Takdir Muallaq. Nasib Mubram ditentukan oleh Allah SWT. Itu akan selalu terjadi dan tidak ada upaya yang dapat mengubahnya. Ketentuan tersebut meliputi waktu dan tempat meninggalnya seseorang, waktu terjadinya Kiamat, kehadiran laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Nasib seorang muallaf ditentukan oleh Allah SWT. Nasib yang bisa diubah melalui usaha, doa, dan kepercayaan adalah Takdir Muallaq misalnya keinginan ingin menjaga tubuh tetap sehat dan segar, maka harus berusaha menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani.

Jika ingin pintar, maka harus melakukan upaya seperti belajar dengan giat dan lain sebagainya.¹³

Konsep ketetapan atau takdir Allah SWT telah menjadi fokus perdebatan dan refleksi dalam agama dan filsafat. Dalam penjelasan dibawah ini, akan dibahas pemahaman tentang takdir Allah serta bagaimana konsep ini memengaruhi pandangan dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

“Ialah harapan dan doa kepada Allah Swt. Ketika rindui mereka, aku selalu teringat Tuhan kita, Allah Swt. Aku memohon kepada-Nya agar Dia menguatkan jiwaku, memberikan pertolongan kepadaku, dan menunjukiku jalan yang terang. Aku pasrahkan diriku hanya kepada-Nya saja. Aku yakin terhadap Kemestian-Nya, takdir-Nya. Takdir-Nya adalah sebaik-baik perwujudan dan kenyataan hidup. Semakin dalam la memohon kepada-Nya, semakin dekat pertolongan-Nya untuk kita. Semakin kita mencintal-Nya, semakin besar rasa cinta makhluk kepada diri kita. Bila kita berbaik-baik dengan Yang Di Atas, maka Yang Di Atas akan berbaik-baik pada kita!” (hal. 312, DKn)

Adanya ketetapan atau takdir Allah SWT patut dianggap sebagai bukti pengabdian umat Islam terhadap takdirnya. Hanya melalui pengabdian kepada Tuhan hati kita menjadi tenang dan mampu menghadapi tantangan hidup yang menimpa kita. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia tidak akan pernah lepas dari cobaan hidup. Takdir mempengaruhi semua orang, kaya atau miskin, tua atau muda. Seorang muslim harus benar-benar yakin bahwa Allah SWT mempunyai rencana terindah dan terbaik bagi hamba-Nya. Nasib yang Allah SWT putuskan bagi hamba-

¹³ Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2019), Hal. 61

Nya, baik miskin atau kaya, sehat atau sakit, gagal atau sukses, harus dianggap sebagai pilihan terbaik Allah. Karena baik buruknya Allah SWT merupakan ujian bagi hamba-Nya di dunia ini.

Pada hakikatnya keberkahan takdir diperoleh dari bagaimana manusia menyikapinya dan apakah umat Islam mau dan mampu menerimanya dengan ikhlas. Takdir adalah bagian dari kekuasaan Allah SWT. Dalam menghadapi hal tersebut, umat Islam wajib memohon pertolongan Allah dalam mengambil keputusan yang terbaik. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang selalu memperbaiki diri dan memohon ampun. Ampunan Allah SWT akan memberkati manusia dalam menjalankan urusannya di dunia dan akhirat. Penyerahan diri kepada Allah SWT disebut tawakal. Sebagai orang beriman, wajib melakukan tawakal setelah mencoba segala sesuatunya. Sebagai seorang Muslim yang beriman, tidak perlu khawatir tentang apa yang akan terjadi pada apa yang manusia rencanakan. Karena Allah SWT telah mengaturnya untuk mencapai hasil yang terbaik bagi-Nya.

Dalam keseharian manusia, seringkali tidak menyadari bahwa dari 99% usaha yang dilakukan manusia, 1%-lah yang sebenarnya menentukan kesuksesan seseorang yaitu “kehendak Allah”. Menjaga dzikir secara terus menerus merupakan salah satu cara menjaga ketaqwaan seseorang kepada Allah. Oleh karena itu, setiap hasil yang seseorang capai akan memuaskan seseorang (dengan itikad baik) terhadap segala bentuk keputusan Allah SWT, sekalipun hasilnya tidak sesuai dengan perbuatannya. Dari sini

dapat dipahami bahwa kedudukan kesabaran tergantung pada kebenaran, pengakuan atau kejujuran. Tawakal, atau pengabdian, adalah apa yang benar-benar meyakinkan seseorang tentang takdir Allah (ketetapan ilahi). Artinya, orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan pernah putus asa dan depresi.¹⁴

Dari Umar bin al-Khaththab ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Jika manusia benar-benar percaya kepada Tuhan, Dia akan benar-benar memberi Anda makan seperti burung diberi makan. Burung itu pergi dalam keadaan lapar di pagi hari, dan kembali di sore hari dengan perut kenyang." HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Al Hakim. Mengenai hadits ini, Ibnu Rajab ra mengatakan: "Tawakal adalah ketaqwaan hati yang sesungguhnya kepada Allah." Untuk meraih berbagai manfaat dan mengambil resiko baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Serahkan segala sesuatunya kepada Tuhan dan yakinlah betul bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberi, menghalangi, mencelakakan, atau memberi manfaat kepada siapa pun kecuali Dia sendiri. Ia juga menjelaskan, melakukan tawakal bukan berarti meninggalkan suatu sebab yang telah ditetapkan atau sunnatullah. Karena Allah memerintahkan manusia untuk berusaha dan sekaligus memerintahkan manusia untuk bertakwa. Oleh karena itu, menggunakan

¹⁴ Jamhari bin Kasman, *CARA, MUDAH BERTASAWUF Bukan Zindik, Bukan Mistis, Bukan Cara Untuk Menjauhi Urusan Dunia Karena Putus Asa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hal. 202

¹⁵ Imam Ghazali, *Agar Keinginan Cepat Terkabul*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020), hal. 67

tangan dan kaki untuk mencapai sesuatu berarti berserah diri kepada Allah, dan menggunakan pikiran untuk melakukan tawakal menunjukkan keimanan kepada Allah. ketentuan Allah merupakan aspek yang fundamental dalam keyakinan agama dan filsafat. Dalam uraian di bawah ini, akan dijabarkan konsep ketentuan Allah beserta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari manusia, dengan menggunakan data dan referensi yang relevan untuk mendukung pemahaman tersebut.

2. Dimensi Praktik Ibadah (*The Ritualistic Dimension*)

Sebagian besar umat beragama menganggap agamanya sebagai perpaduan antara aspek ritual dan formal agama, seolah-olah yang disebut agama adalah serangkaian tindakan, bacaan, dan doa dalam ritual doa dan ibadah Islam. Ritual tersebut dirumuskan berdasarkan apa yang disebut rukun Islam. Tentu saja pandangan ini tidak sepenuhnya salah, namun sangat tidak memadai.

Aspek tindakan ritual dan bentuk keagamaan mengantarkan seseorang pada tujuan akhirnya, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (*Taqarrub*), dan membantunya menghadapi kehidupan duniawi serta mencapai tujuan emosional dan megaktualisasikan akhlakul karimah. Artinya ketika seseorang siap secara rohani. Pengalaman keintiman dengan Tuhan diwujudkan dalam berbagai sikap dan perbuatan terpuji (*Akhlakul karimah*) untuk memberi manfaat dan menolong umat manusia lainnya. Oleh karena itu, agama merupakan keseluruhan tindakan manusia dalam kehidupan. Tindakan ini

membangun keutuhan masyarakat yang berakhlak mulia, berlandaskan keimanan dan keimanan kepada Tuhan serta tanggung jawab pribadi terhadap masa depan.¹⁶

a. Shalat

Shalat, sebagai salah satu kewajiban utama umat Islam yang diwajibkan oleh Allah, memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Mukmin, baik saat menetap maupun dalam perjalanan. Dalam penjelasan ini, akan dibahas urgensi dan kewajiban salat bagi umat Islam yang telah mukallaf, baik dalam keadaan menetap maupun bepergian. Data dan penjelasan tentang hukum-hukum agama Islam akan digunakan untuk mendukung pemahaman ini.

“Diajaklah Yusuf untuk selalu melewati sepertiga malam yang terakhir untuk mendirikan tahajjud dan membaca al-Qur’an.” (hal. 21, DPI)

Shalat merupakan salah satu kewajiban umat islam yang sudah mukallaf dan wajib dilakukan bagi mukimin dan bepergian. Shalat merupakan rukun islam kedua setelah syahadat. Dan shalat termasuk tiang agama. Sama halnya dengan yang dilakukan yakub sang ayah mengajak Yusuf untuk melaksanakan shalat tahajjud, meskipun shalat tahajjud merupakan bukan shalat wajib yang biasa dilakukan 5 dalam sehari. Namun memiliki keistimewaan tersendiri dari shalat tahajjud sang ayah ingin mengajarkan kepada Yusuf pentingnya untuk menjadi orang yang

¹⁶ Syafruddin dan Umar, *PENGANTAR PENDIDIKAN ISLAM (Mewujudkan kualitas SDM dalam Perspektif Al-Qur’an)*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA Anggota IKAPI, 2020), hal. 99

istiqomah dan juga mengajarkan kedisiplinan sejak usia dini. Ini adalah salah satu sikap yang harus dimiliki setiap muslim. Sebab, salah satu ciri orang beriman adalah disiplin dan tidak membuang-buang waktu. Bagi mereka yang menyalahgunakan waktu adalah mereka yang merugi dalam kehidupan dunia dan akhirat. Membuang-buang waktu berarti tidak disiplin dalam segala hal. Umat Islam yang menyalahgunakan waktu jelas tidak menaati aturan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Shalat Tahajjud merupakan amalan yang utama. Oleh karena itu, Aisyah RA mengingatkan kita untuk tidak mengabaikan shalat malam. Hal itu sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Abi Qais bahwa ia berkata: *“Aisyah berkata kepadaku, Janganlah engkau meninggalkan shalat malam karena Rasulullah tidak pernah meninggalkannya.”* **(HR. Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah)**. Aisyah RA juga berpesan: *“Kerjakanlah shalat malam. Sebab, Rasulullah tidak pernah meninggalkannya. Jika beliau sedang sakit, beliau membaca sambil duduk. Aku telah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berkata, ‘Cukuplah bagiku mendirikan apa yang telah diwajibkan atasku dan sesungguhnya itu adalah hakku.’* **(HR. Ahmad)**.¹⁷

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk memelihara shalat maupun urusan duniawi. Sikap ini harus senantiasa dipupuk dan ditumbuhkan dalam jiwa. Umat Islam juga harus mendidik

¹⁷ Ust. Hamdi El-Natary, *Shalat Tahajjud Cara Rasulullah SAW*, (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2015), hal. 41

generasinya agar berdisiplin dalam segala aspek. Dengan begitu, generasi tersebut akan menjadi generasi muslim ideal yang disegani banyak orang. Untuk mengembangkan dan menanamkan sikap disiplin, umat Islam dapat melatihnya dengan membaca doa Tahajjud. Hal ini disebabkan karena shalat Tahajjud menjadikan seseorang terbiasa tepat waktu dan selalu bangun pagi, sehingga besar pengaruhnya terhadap kedisiplin seseorang.¹⁸

Kewajiban untuk melaksanakan shalat fardhu atau shalat lima waktu adalah salah satu Rukun Islam yang sangat penting. Namun, dalam kesibukan dan tantangan kehidupan sehari-hari, seringkali mudah bagi seseorang untuk melupakan atau mengabaikan kewajiban tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya menjaga shalat fardhu sebagai kewajiban utama bagi seorang hamba, disertai dengan data dan contoh yang relevan.

“Kala itu adzan maghrib dari Masjid at-Taqwa telah berkumandang. Sebelum ketiga gadis itu keluar, mereka meminta izin untuk mengambil mukena dan mengatakan kepada Zulaikha bahwa mereka mau menjalankan shalat maghrib di masjid-seperti biasa.” (hal. 67, DPI)

Sesibuk apapun seseorang pada urusan dunianya, jangan sampai lupa dan melalaikan seorang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba yaitu dengan mengerjakan shalat fardhu atau shalat lima waktu. Data diatas mengajarkan bahwa sesibuk apapun kita, sedang melakukan apapun kita jika sudah masuk waktu shalat kita harus

¹⁸ Ust.Hamdi El-Natary, *Shalat Tahajjud Cara Rasulullah SAW*, (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2015), hal. 99

menghentikannya untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu, seperti yang terdapat pada kalimat “*mereka meminta izin untuk mengambil mukena dan mengatakan kepada Zulaikha bahwa mereka mau menjalankan shalat maghrib*” para tokoh yang terlibat meminta izin kepada zulaikha, bahwa mereka akan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Manusia diperintahkan untuk meningkatkan kesadarannya melalui shalat agar dapat menyadari keberadaannya sebagai hamba Allah. Sholat berjamaah Mengajarkan disiplin ketika Makmum senantiasa mengikuti gerak-gerik Imam dan tetap berada di belakang Imam. Hal ini tentu menjadikan seseorang terbiasa berdisiplin dalam hidup, menghilangkan ego dan perbedaan, serta tunduk dan taat kepada pemimpinnya, yaitu Imam, dengan penuh kerendahan hati.¹⁹

Shalat berjamaah cukup untuk tiga orang atau lebih. Apabila salah satu dari mereka menjadi Imam, maka sudah disebut shalat berjamaah. Selanjutnya menurut pemikiran Syafi’i, jika ada dua orang, salah satunya harus menjadi Imam. Tindakan mereka dianggap berjamaah. Mazhab Syafi’i tidak menyukai orang-orang yang meninggalkan jamaah, meskipun sebagian istri, budak, ibu, atau anak-anaknya tetap tinggal di rumah. Sebab, salat berjamaah sebenarnya adalah salat orang yang dibimbing oleh orang lain. Apabila seseorang menjadi Imam orang lain, hal itu disebut

¹⁹ Abd Rohman, *Hikmah Shalat Berjama'ah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Jurnal Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Falsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017

Sholat berjamaah, dan setiap kali jumlah jamaah bertambah, lebih disukai dan lebih memiliki keutamaan.²⁰

Peran shalat adalah untuk menyadarkan manusia dan menyadarkan mereka bahwa mereka adalah hamba Allah yang wajib mengabdikan kepada-Nya. Shalat memegang peranan yang sangat penting dan menjadi barometer naik turunnya iman seorang hamba. Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari shalat. Diantaranya sebagai media yang mewujudkan hubungan intim antara Hamba dengan Allah SWT. Melalui shalat orang tidak merasa sendirian ketika menghadapi kesulitan dan masalah karena Allah dekat. Allah Maha Mengetahui, Maha Pengasih, dan Maha Kuasa. Orang yang khusyuk shalat merasa dekat kepada Allah. Sekalipun tidak dapat melihat Allah. Berdoa dengan khusyuk berarti semua masalah akan terselesaikan. Jiwa menjadi tenang dan ceria, dan jiwa kembali mampu melaksanakan tugasnya.²¹

Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki ketergantungan yang kuat terhadap interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penjelasan berikut, akan dibahas mengenai pentingnya hubungan sosial bagi manusia, disertai dengan data dan penelitian yang menyoroti dampak positif dari interaksi sosial dalam aspek kehidupan manusia.

²⁰ Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i: Masalah Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal, 100-101

²¹ Chaira Saidah Yusrie, Indra Noviansyah, Muhamad Nasrudin, *Minat Remaja dalam Mengikuti Shalat Berjamaah*, (Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Volume 20 Nomor 1 (2021) 1-2 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571), DOI: 10.17467/mk.v3i2.437

“Tetapi, setelah Ya’kub tahu bahwa Yusuf tidak bertemu dengan Zulaikha, awan duka menebal di wajahnya. Tak henti-hentinya Ya’kub melafalkan istighfar, hal mana semakin membuat Yusuf tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan. Malam itu juga, Yusuf bersimpuh dan bersujud kepada Allah dalam tahajudnya yang panjang.” (hal. 136-137, DPI)

Manusia adalah makhluk sosial dan sangat membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan dan berinteraksi sosial. Saat berinteraksi sosial dengan orang lain, kita semua pasti pernah melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Reaksi kita terhadap jenis kesalahan yang kita buat sangat berbeda. Misalnya, seseorang mungkin merasa sakit hati, terkejut, kecewa, frustrasi, marah, sedih, bersalah, menyesal, atau tidak ingin bertemu orang tersebut sama sekali. Hal ini dapat menyebabkan krisis pengampunan. Seperti yang di alami oleh Yusuf yang telah melukai hati dan perasaan Zulaikha. Dan sang ayah yang memiliki kelembutan hati itu mengetahui bahwasanya sang anak yusuf belum mendapatkan permintaan maaf dari Zulaikha hal tersebut semakin membuat hatinya tidak tenang seraya melafazkan istighfar. Dan hal itu pun semakin membuat yusuf tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan yang amat sangat, dan dalam tahajud yang panjang dia berlutut dan bersujud di hadapan Allah.

Dalam Asma’ul Husna al-Afw, terdapat kata kunci: “memaafkan”. Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Yang Maha Pengampun. Sebagai hamba Tuhan, hendaknya memberikan teladan dalam cepat mengampuni kesalahan orang lain. Hilangkan rasa dendam, karena perasaan itu hanya akan merugikan diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain yang

kita benci dan dendam. Ketika menghadapi konflik dalam kehidupan sosial, seseorang harus segera duduk bersama dan menyelesaikannya secara damai. Semua masalah bisa diselesaikan dengan duduk bersama dan berbicara terbuka.²²

Sifat Allah SWT yang pemaaf harus seseorang tanamkan dalam hati agar bisa memaafkan kesalahan orang lain dan berani meminta maaf ketika kamu melakukan kesalahan atau dosa. Salah satu sifat buruk manusia adalah kecenderungan untuk melakukan kesalahan dan berbuat salah, baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, jika seseorang meneladani sifat pemaaf dari Allah SWT, seseorang tersebut bisa dengan mudah dan ikhlas memaafkan kesalahan orang lain. Betapa sejujurnya kehidupan di dunia ini jika seseorang mempunyai keberanian untuk berkarakter dan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan.²³ Dalam kepercayaan banyak agama, kehidupan dianggap sebagai anugerah Tuhan yang harus dijalani dengan penuh kepatuhan dan rasa syukur. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan dibahas konsep bahwa kehidupan diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan menyebarkan kebaikan kepada sesama manusia.

b. Membaca Al-Quran

²² Abu Fajar Al-Qalami, *Sukses dan Kaya dengan Mengamalkan Asma'ul Husna*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019), hal. 255

²³ Amirudin dan Harian Syuhada, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hal. 6

Meskipun terdapat kesulitan dalam membaca Al-Quran, penting untuk diingat bahwa setiap usaha membaca Al-Quran memiliki nilai dan keberkahan tersendiri. Dalam penjelasan dibawah ini, akan diuraikan mengenai pentingnya membaca Al-Quran meskipun dengan terbata-bata, serta dampak positifnya bagi kehidupan spiritual seseorang, serta didukung dengan data dan contoh yang mendukung.

“Dengan terbata-bata, Zulaikha membaca ayat-ayat al-Qur’an. Entah berapa kali dia melakukan kesalahan dalam membaca ayat-ayat al-Qur’an itu; yang panjang dia baca pendek, sedang yang pendek dia panjangkan. Yang idzhar dia baca idzghom, sedang yang idzghom dia baca idzhar. Entah buah dari penyesalan apa atau-kah benih dari kerinduan mana, Zulaikha terus membaca ayat-ayat al-Qur’an itu sembari berharap Allah akan mengampuni dosanya sebab salah membaca ayat-ayat-Nya.” (hal. 71, DPI)

Sebagai seorang muslim membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dilakukan oleh Zulaikha yang dengan terbata-bata membaca Al-Quran sembari berharap semoga Allah mengampuni dosa yang dilakukan sebab salah membaca ayat-ayat-Nya. Sama halnya dengan Zulaikha, seperti apapun bacaan seseorang ketika membaca Al-Quran, baik itu yang sudah fasih (lancar) dalam membacanya ataupun juga yang masih terbata-bata seperti yang terdapat dalam data diatas, sebagai umat islam wajib membaca Al-Quran, karena dengan membaca Al-Quran seseorang akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Allah memahami niat seseorang dalam membaca kitab suci umat islam tersebut. Walaupun seseorang tersebut tengah terbata-bata saat melaksanakannya. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW jelas bahwa

membaca Al-Quran merupakan ibadah wajib dan disenangi oleh Allah SWT.

Keseriusan seseorang dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Quran secara sempurna didasari oleh keimanan kami kepada Allah dan Rasul-Nya, menjadikan seseorang ahli Al-Quran yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw. *Bersabda; “orang yang membaca Al-Quran dan ia pandai dalam membacanya, ia akan bersama para malaikat yang menjadi utusan yang mulia lagi suci, sedangkan orang yang membaca Al-Quran namun terbata-bata, kesulitan serta kesukaran dalam membacanya, ia akan memperoleh dua pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim).*²⁴

Berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan membaca Al-Quran terbagi menjadi empat jenis:²⁵

- 1) Orang beriman yang rajin membaca Al-Quran ibarat buah al-Atulja. Buah ini memiliki ciri khas aroma dan rasa yang kaya. Karena mukmin mempunyai jiwa yang baik dan hati yang baik serta mampu menunjukkan kebaikan kepada orang lain. Orang mukmin yang rajin membaca Al-Quran maka kebaikannya utuh, baik untuk dirinya sendiri dan baik untuk orang lain, dan ibarat

²⁴ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepulibsh, 2016), hal. 8-9

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016), hal. 291

buah Al-Atulja yang aromanya harum dan rasanya enak dan nikmat.

- 2) Orang beriman yang tidak membaca Al-Quran diumpamakan dengan buah Tamr (kurma). Buahnya enak tapi tidak aromatik. Oleh karena itu, mukmin yang rajin membaca Al-Quran jauh lebih baik dibandingkan mukmin yang tidak membaca Al-Quran. Dalam konteks ini, tidak membaca Al-Quran berarti tidak memahami cara membaca Al-Quran dan tidak berusaha mempelajari Al-Quran.

c. Beribadah kepada Allah

Kesalahan dan dosa merupakan bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia. Dalam pembahasan berikut, akan dianalisis konsep bahwa manusia tidak akan terlepas dari kesalahan dan dosa, serta implikasi psikologis dan spiritualnya. Data dan penelitian terkait akan digunakan untuk mendukung pemahaman tentang taubat dan memohon ampun atas segala dosa yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya.

“Yusuf, bertobatlah dan mohon ampunlah kepada Tuhanmu atas perbuatan lisanmu kepada gadis itu. Berdoalah kepada Tuhanmu agar lisanmu dijaga oleh-Nya, sehingga dengan lisan itu engkau selamat dari azab-Nya, dan orang-orang yang ada di sekelilingmu selamat dari luka akibat lisanmu itu. Segera temuilah Zulaikha. Ketuk hatinya agar pintu maafnya terbuka untukmu. Bawalah hatimu kepadanya dengan sepenuh sesal dan katakanlah bahwa engkau tidak akan melukai perasaannya lagi!” (hal. 126, DPI)

Tidak ada satu pun didunai ini yang tidak pernah melakukan kesalahan, sekecil apapun, manusia tetap akan melakukan kesalahan dan dosa. Mulai dari Nabi Adam ‘Alaihissalam hingga cucu dan keturunannya, hingga saat ini. Namun sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang rela

dan berani bertaubat, sama halnya yang dilakukan oleh Ya'kub yang memerintahkan kepada Yusuf untuk bertaubat meminta ampunan dari Allah atas apa yang di perbuat olehnya, dan berdoa kepada Allah agar lisan atau perkataan Yusuf di jaga oleh-Nya. Dan tak hanya memohon ampun kepada Allah SWT saja, tetapi Ya'kub juga memerintahkan Yusuf untuk memohon maaf kepada Zulaikha seseorang yang telah di sakiti oleh Yusuf melalui perkataannya itu, dengan perasaan menyesal yang sangat mendalam.

Dalam Islam, tidak ada kata putus asa terhadap orang yang berbuat dosa atau kesalahan. Karena Allah Maha Mengampuni segala dosa dan kesalahan kecuali menghindari Allah. Allah ingin menerima pertobatan orang-orang yang bertaubat sebelum napas keluar dari tenggorokannya. Allah bersukacita dan ridha terhadap orang-orang yang bertobat. Sukacita Allah pada mereka yang bertobat lebih besar daripada sukacita-Nya pada mereka yang menemukan kembali kasih karunia yang hilang. Bagi orang-orang yang bertaubat dan memohon ampun kepada Tuhan, maka Tuhan berkenan melimpahkan kegembiraan dan keistimewaan kepada mereka, menjanjikan kebahagiaan sebagai buah dan anugerah pengampunan yang telah mereka terima. Hadits berikut ini, juga banyak memuat petunjuk dan anjuran untuk bertaubat. Artinya: *"Hai manusia Bertaubatlah kamu*

kepada Allah, maka sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah 100 kali sehari.” (HR. Muslim dari Ibn Umar)²⁶.

Ketika seseorang bertobat, orang tersebut harus merasakan penyesalan yang mendalam dan bertekad untuk tidak melakukan dosa yang telah dilakukan. Pada dasarnya, ketika kesadaran bertaubat muncul, seseorang harus bersyukur kepada Allah SWT dan memutuskan untuk bertaubat. Tidak perlu memikirkan apakah seseorang akan berbuat dosa lagi atau tidak. Itu karena masih ada “kemungkinan” hal itu bisa terjadi.²⁷

Dalam kepercayaan banyak agama, kehidupan dianggap sebagai anugerah Tuhan yang harus dijalani dengan penuh kepatuhan dan rasa syukur. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan dibahas konsep bahwa kehidupan diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan menyebarkan kebaikan kepada sesama manusia.

“Lelaki tua itu segera berwudhu, lalu melangkah ke dalam, mendirikan shalat sunnah, dan kemudian mengerjakan shalat ashar. Beberapa menit setelahnya, dia duduk berdoa kepada Allah, mengangkat kedua tangannya, dan memejamkan mata. Entah doa apa yang dia sedang panjatkan, hanya dia dan Allah sajalah yang tahu.” (hal. 408, DPI)

Kehidupan di dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Manusia dilahirkan ke dunia ini karena kehendak Tuhan dan kehidupan dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan dan menebar kebaikan kepada manusia. Manusia

²⁶ Yahya Jaya dan Dina Haya Surya, *Spiritualisasi Taubat Dan Maaf Dalam Optimalisasi Kesehatan Mental*, (Sleman Yogyakarta: Dee Publish (CV Budi Utama), 2023) , Hal. 76

²⁷ Abdullah Wahid, *Ya Allah, Mohon Jaga Selalu Hatiku*, (Banguntapan, Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI), 2018), hal. 69.

yang hidup di dunia ini dilindungi oleh petunjuk Tuhan, dan jika mereka selalu mengikuti petunjuk Tuhan yang tertuang dalam Al-Quran, maka mereka dapat hidup dengan selamat. Sama dengan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki tua yang ada di dalam data diatas, dimana setelah sesampainya dimasjid lelaki tua itu langsung berwujud dan langsung melakukan shalat, dan bahkan masih sempat melaksanakan shalat sunnah, dan tidak lupa lelaki tua itupun memanjatkan doa yang hanya lelaki tua itu dan Allah yang mengetahui isi doa tersebut.

Sholat adalah kunci diterimanya segala amal shaleh dan sarana meraih kemenangan serta pertolongan dari Allah. Doa juga merupakan jembatan penghapusan dosa dan pencapaian keindahan surga. “Sesungguhnya yang mengetahui makna shalat atau mengetahui apa rahasia shalat pasti Allah dan Rasul-Nya, namun kita manusia dikaruniai akal dan pikiran.” Manusia harus mencari sesuatu di baliknya. Rahasia shalat dan makna shalat harus berdasarkan bidang keilmuan yang dimiliki orang tersebut yaitu psikologi. Doa juga mempunyai akibat yang sama dengan obat-obatan yang disalahgunakan, seperti obat penenang (depresan) seperti narkotika dan obat penenang.²⁸

Rasulullah SAW bersabda: Artinya: *“Sesungguhnya di hari Jum’at sungguh ada watu yang mana jika seseorang menemuinya kemudian dia shalat dan memohon kepada Allah swt kebaikan kecuali Allah Swt akan*

²⁸ Anisa Maya Umri Hayati, *Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologi)*, (Jurnal: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo), Hal. 5

mengabulkanya” (HR.Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah mencontohkan dua amalan: shalat dan doa. Oleh karena itu, sangat baik bagi umat Islam untuk memperbanyak salat sunah baik dhuha, hajat maupun salat mutlak lainnya di hari jumat agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan lebih sering berdoa kepada Allah SWT. Dibutuhkan pikiran yang luar biasa untuk meluangkan waktu melakukan hal ini. Kebanyakan umat Islam menjalankan shalat sunnah dan doa sebagai rutinitas sehari-hari bukan karena harapan besar kepada Allah SWT. Jika paradigma lama ini diubah, pasti akan membawa pencerahan yang baik bagi peradaban masa depan.²⁹

3. Dimensi Pengalaman (The Experiential Dimension)

Nilai-nilai kehidupan, termasuk keyakinan, sulit diinternalisasikan oleh siswa (yaitu mencoba menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pandangan mentalnya) atau bersifat individual (yaitu nilai-nilai tersebut selaras dengan ciri-ciri kepribadiannya). Melalui pengalaman pribadinya dalam bersyukur, ia menghidupkan perwujudan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang lebih natural dan “amal” dibandingkan jika nilai-nilai tersebut langsung diperkenalkan dalam wujud “utuhnya”. Pada akhirnya hanya dikomunikasikan langsung kepada siswa sebagai sebuah produk. Prinsip ini menekankan pentingnya mempertimbangkan keyakinan sebagai proses (internalisasi dan individuasi).

²⁹ Mohammad Samson Fajar, *Misteri Hari Jumat Mengungkapkan Spirit Peradaban Islam Pada Hari Jumat*, (Indramayu, Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), Hal. 36-37

Metodologi mensyaratkan bahwa pendekatan pembentukan perilaku yang mewadahi nilai-nilai keimanan tidak hanya mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam wujud utuhnya, namun juga mengedepankan proses dan metode pengenalan nilai-nilai kehidupan tersebut. Dari sudut pandang siswa, hal ini berarti siswa harus diberikan kesempatan terbaik untuk mengalami proses ini sebagai pengalaman pribadi dan membiarkan nilai-nilai keimanan mereka terkristalisasi melalui pengalaman tersebut.³⁰

a. Berakhlakul karimah

Akhlakul karimah, atau akhlak yang mulia, merupakan konsep penting dalam banyak agama dan filosofi. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan dianalisis tentang pentingnya akhlakul karimah dalam membentuk kepribadian yang baik dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Data dan contoh kasus akan digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana praktik akhlakul karimah memengaruhi kehidupan sehari-hari.

“Perasaanmu demikian lembut. Hatimu sangat bersih. Engkau telah jalani hidup ini dengan sepenuh cinta kepada Allah. Engkau jauhkan dirimu dari prasangka dan fitnah. Juga dari dosa dan kemaksiatan.”
(hal. 160, DPn)

Dalam ajaran Islam, Akhlakul Karimah merupakan sesuatu yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Akhlak adalah suatu perbuatan yang berakar dalam

³⁰ Aminah, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2017), hal. 49-50

pada jiwa seseorang dan menjadi landasan akhlakunya, akhlakul karimah, atau akhlak mulia, atau sikap terpuji, menurut ajaran Islam artinya perbuatan baik. Akhlakul Karimah melambangkan akhlak yang baik atau terpuji. Ada banyak akhlakul karimah atau akhlak agung yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Salah satunya adalah kebaikan.

Oleh karena itu, manusia harus mengetahui bahwa hati merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap orang dan juga penting sebagai tolak ukur karakter manusia. Ketika memiliki hati yang baik dan mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang-orang di sekitar, maka kebaikan akan melimpah kedalam kehidupan manusia. Sikap baik hati merupakan salah satu ciri akhlak yang baik yang harus dijaga oleh setiap manusia. Sebab sikap hati yang baik dapat membawa kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa. Prasangka, yang didalamnya terdapat banyak dosa. Prasangka buruk bukanlah perbuatan atau perbuatan yang sebenarnya, melainkan suatu penyakit mental yang membawa orang pada perbuatan tercela. Meskipun prasangka buruk dalam hatinya, namun tetap saja dilarang karena banyak mengandung dosa. Di antara banyak hadits, Rasulullah menyebut prasangka (buruk) sebagai “ucapan” yang paling berbahaya.

Berdasarkan asal katanya, “Akhlakul Karimah” terdiri dari akhlak dan Karimah. Akhlak dipahami sebagai segala tingkah laku dan perbuatan yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku, baik yang baik maupun

yang buruk, yang menjadi kebiasaan dan tidak memerlukan pemikiran apapun dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, akhlak dapat diartikan sebagai kebiasaan atau identitas diri yang melekat pada perilaku seseorang. Sedangkan karimah adalah tingkah laku yang baik dan terpuji terhadap segala sesuatu, sehingga dapat diartikan sebagai akhlakul karimah, yaitu tingkah laku yang baik dan terpuji dari seseorang yang sudah menjadi suatu kebiasaan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Menurut al-Ghazali, akhlakul karimah adalah keadaan pikiran dan jiwa yang baik. Menurut Dr. Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin dalam bukunya, ciri-ciri akhlak yang baik adalah bersifat universal, relevan, bertanggung jawab, rasional, dan apa yang dilakukan akan membuahkan pahala dan kebaikan. Oleh karena itu, Akhlakul Karima terbagi menjadi tiga bentuk perilaku: Akhlakul Karimah yang merujuk langsung kepada Allah SWT, Akhlakul Karima yang merujuk pada diri sendiri, dan Akhlakul Karimah yang merujuk pada orang lain dan makhluk hidup (hewan dan tumbuhan).³¹

Ahli bahasa mendefinisikan akhlak dalam kaitannya dengan karakter, kebiasaan, adat istiadat, tindakan, dan aturan. Menurut para ahli etika, akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak. Oleh karena itu, bila perbuatan, sikap, dan pikiran seseorang baik, maka tentu baik pula jiwanya. Makna lain (akhlakul karimah) adalah segala

³¹ Moh. Muslih, Amma Chorida Adila, Ana Chonitsa, (dkk), *Evaluasi Pendidikan dalam Ranah Kajian Intelektual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2024), hal. 30-31

perbuatan terpuji (*Mahmudah*) dapat pula disebut (*Fadilah*). (Akhlaqul Karimah) oleh karena itu berarti perbuatan yang terpuji dan merupakan tanda kelengkapan keimanan kepada Tuhan. (Akhlaq) timbul atas dasar sifat-sifat berupa perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadits. Misalnya, merasa malu melakukan kejahatan adalah hal yang bermoral. Tatakrama yang baik disebut juga Akhlaqul Karimah.³²

b. Memaafkan orang lain

Kesalahan adalah bagian tidak bisa terhindarkan dari perjalanan kehidupan setiap manusia. Dalam uraian berikut, akan dijelaskan betapa setiap individu, tanpa terkecuali, mengalami momen di mana mereka melakukan kesalahan. Data yang akan disajikan akan menggambarkan beragam skala kesalahan yang bisa dilakukan oleh manusia, serta dampaknya dalam pembentukan karakter dan pembelajaran.

“Aduh, Zulaikha..., kini dia terluka. Kini dia merasa telah melakukan dosa yang tak terampuni. Sesalnya tiada terbatas. Dia merasa sungguh besar kesalahan yang telah dia perbuat kepadamu. Dia tumpahkan air mata penyesalan itu di hadapan Tuhan Dia ketuk pintu langit dan menjerit memohon ampunannya. Dan dia sadar bahwa dia harus meminta maaf kepadamu.”
(hal. 170, DPn)

Setiap manusia pernah melakukan kesalahan, baik disengaja atau tidak, besar atau kecil. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan kesalahan, maka orang tersebut perlu meminta maaf. Kata-kata penyesalan dan perasaan bersalah seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan

³² Aditya Firdaus, Rinda Fauzan, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kepesantrenan*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2018), hal. 135

dalam kehidupan manusia. Setiap orang mungkin pernah menyesali perbuatan atau ucapannya di masa lalu, atau merasa bersalah setelah melakukan kesalahan. Namun, penting untuk diingat bahwa penyesalan dan rasa bersalah tidak hanya menimbulkan emosi negatif, tetapi juga memotivasi perubahan positif. Mengakui kesalahan dan menyesalinya merupakan langkah awal yang penting dalam proses perbaikan diri. Seperti yang terjadi pada tokoh Dia, tokoh Dia merasa telah melakukan dosa yang tidak terampuni dan merasakan penyesalan yang tidak terduga, tokoh Dia juga memohon ampun kepada Tuhannya dan meminta maaf kepada Zulaikha.

Dalam QS. Ali Imran [3]:135 disebutkan bahwa baik secara teks maupun konteks, maksud ayat yang mengandung kalimat “meminta ampun atas dosa yang dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan keji” dalam ayat ini bukan menunjukkan bukan tentang doa, melainkan tentang sikap dan penyesalan yang mendalam dari seseorang dengan prinsip tidak pernah mengulangi perbuatan keji. Sikap seperti inilah yang dikehendaki Allah dalam QS. at-Tahrim [66]:8 yang artinya: Semoga Tuhanmu menutupi kekuranganmu dan memasukkanmu ke surga yang mengalir sungai-sungai...” Ayat ini tentang taubat berupa sikap sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan keji, itulah maksud

dari kata-kata taubat Nasuhaa. Sebagai balasan atas taubatnya, Allah SWT mengampuni segala dosanya dan menyediakan surga baginya.³³

Secara lughowi, makna kata ini terdapat dalam dua kitab karya al-Ghazali, yaitu "*Ihya'ul-ululumuddin*" dan "*Raudhah*", yang di dalamnya dijelaskan sebagai berikut: Berjanji untuk tidak berbuat dosa lagi, atau bertobat, berarti berbalik dari dosa dan taat. Oleh karena itu, orang yang bertaubat adalah orang yang berhenti melanggar larangan Allah dan kembali menunaikan perintah Allah. Berhentilah berbuat dosa dan taatilah Tuhan. Jika kita berhenti melakukan apa yang dibenci Tuhan dan berusaha menjalani apa yang diridhai dan berkenan kepada Tuhan, maka Tuhan akan sedih atas dosa-dosa yang telah seorang hamba lakukan.³⁴

c. Berperilaku Jujur

Allah menegaskan pentingnya kejujuran bagi hamba-Nya, baik dalam hubungan dengan sesama maupun diri sendiri. Dalam pembahasan berikut, akan diuraikan betapa Allah memerintahkan kejujuran sebagai prinsip utama dalam kehidupan manusia. Data yang akan dipresentasikan akan mengilustrasikan konsekuensi positif dari praktik kejujuran dalam membangun hubungan yang sehat dan keberlangsungan diri yang bermartabat.

³³ M. Anshary, *Fiqh Kontroversi Jilid 2*, (Bandung: Tafakur(Kelompok *HUMANIORA*), 2013), hal. 10

³⁴ Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia Dalam Ekosistem Pendidikan Islam*, (Gersik: Cv. Jendela Sastra Indonesia Press, 2018), hal. 277

“Yusuf..., dalam keadaan hati yang seperti itu, engkau dan dia bertemu tadi siang. Tentunya engkau ditanya olehnya ‘mau ke mana, dan tentunya engkau menjawab ‘mau ke kantor pos, mau mengantar surat mau mengirim surat untuk Zulaikha.’ Engkau berkata begitu sebab engkau berkata apa adanya. Kejujuranmu menyebabkan engkau berkata apa adanya.” (hal. 259, DPn)

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu jujur terhadap diri dan orang lain. Tidak hanya dalam Al-Quran tetapi juga hadis Nabi Muhammad SAW, Allah SWT memerintahkan umatnya untuk bertindak jujur setiap saat, meskipun bertentangan dengan kepentingannya. Selain itu, Allah SWT memerintahkan kita untuk tidak menipu atau mengkhianati orang lain. Lebih dari sekedar kata-kata, Tuhan menyuruhku untuk jujur terhadap tindakanku, baik pada diriku sendiri maupun pada orang lain. Demikian pula Yusuf, dia mengatakan kebenaran. Ketika Yusuf ditanya, “Mau kemana? Ada keperluan apa?” Yusuf yang sejak dini sudah diajarkan untuk berkata jujur, dan ketika Yusuf ditanya, maka dia menjawab dengan apa adanya tanpa ada yang disembunyikannya. Dan karena kejujuran Yusuf itu, dia tidak tahu kalau ada orang yang hatinya terluka.

Kejujuran mengacu pada perkataan dan tindakan. Orang yang jujur adalah orang yang selalu bertindak sesuai dengan gagasannya sendiri. Orang riya tidak bisa disebut orang jujur karena mereka menunjukkan sesuatu selain apa yang ada dalam diri mereka. Orang munafik tidak bisa dikatakan orang jujur karena terkesan monoteis, namun di dalam dirinya justru sebaliknya. Kejujuran (*al-shiddiq*) adalah ciri orang beriman, dan kebohongan (*al-kidzib*) adalah ciri orang munafik. Ibnu Qayyim

mengatakan bahwa prinsip keimanan adalah kejujuran dan prinsip kemunafikan adalah kebohongan.³⁵

Kejujuran mungkin tampak mudah, namun sebenarnya sulit. Segala perbuatan baik selalu dimulai dari diri sendiri. Begitu pula kejujuran harus dimulai dari diri kita sendiri. Mungkin terasa ironis jika ada orang yang membohongi dirinya sendiri. Jika jujur pada diri sendiri, sebenarnya seseorang bisa lebih memahami kondisi dan mengenali kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. misalnya. Mengenali kelemahan dan mengakuinya mungkin sulit pada awalnya. Namun jika dilihat dengan sikap yang bijaksana, sebenarnya hal ini tidak seburuk yang di bayangkan. Menerima dan mengenali kekurangan diri sendiri dapat membantu seseorang berkembang jika seseorang tersebut mau mempelajarinya. Atau bisa mengatasinya dengan cara menutupi hal tersebut dengan kekuatan yang dimiliki. Di sisi lain, menyadari kelebihan diri sendiri juga sangat bermanfaat. Ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan memungkinkan seseorang untuk lebih mengasah keterampilan tersebut. Dengan melakukan itu, memudah seseorang menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Setelah memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, yang dimulai dengan jujur pada diri sendiri, akan lebih mudah untuk mengambil langkah selanjutnya yaitu jujur pada orang lain.³⁶ Kehidupan manusia

³⁵ Amirulloh Syarbini, *Kunci Rahasia Meraih Sukses Menurut Al-Qu'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 52

³⁶ Lathifatuddini, Muhammad Imanuddin, Sri Ayu Rayhaniah (dkk), *TOP 10 SOFTSKILLS (Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0)*, (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2022), hal.5

ibarat roda yang terus berputar, menghadirkan momen-momen kejayaan dan tantangan yang datang silih berganti. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan konsep bahwa kehidupan manusia memiliki dinamika seperti roda yang berputar, naik turun dari keadaan yang baik ke keadaan yang sulit, dan sebaliknya. Data yang akan diberikan akan mendukung pemahaman tentang pola ini dalam pengalaman hidup manusia.

d. Ikhlas dan Bertawakal Kepada Allah SWT

Kehidupan manusia ibarat roda yang terus berputar, menghadirkan momen-momen kejayaan dan tantangan yang datang silih berganti. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan konsep bahwa kehidupan manusia memiliki dinamika seperti roda yang berputar, naik turun dari keadaan yang baik ke keadaan yang sulit, dan sebaliknya. Data yang akan diberikan akan mendukung pemahaman tentang pola ini dalam pengalaman hidup manusia.

“Dari kedalaman jiwanya, dia mendengar sebuah kidung, “Ikhlaslah. Ikhlaslah! Tasmu boleh hilang. Uangmu boleh dirampok orang. Ikhlaslah. Ikhlaslah! Semua yang ada padamu bisa pergi meninggalkanmu, tetapi Allah selalu melihat dan menjagamu. Jangan bingung. Jangan takut. Allah bersamamu. ALLAH BERSAMAMU!!” (hal. 376, DPn)

Ada saat-saat dalam hidup dimana manusia bahagia, dan ada saat-saat manusia dihadapkan pada bencana. Saat seseorang berada di puncak kesuksesan, melakukan hal tersebut dengan mudah dan membuat manusia bahagia. Hidup itu ibarat roda yang berputar dari atas ke bawah dan dari

bawah ke atas. Kekayaan yang tadinya mudah didapat kini menjadi sangat sulit. Tidak ada lagi kemewahan, yang ada adalah kesengsaraan bahkan kelaparan. Saat berada dalam posisi ini, kebanyakan dari manusia seringkali mengeluh.

Faktanya, jiwa seseorang diuji dalam keadaan ini. Manusia perlu memahami dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah pemilik sebenarnya semua yang ada didunia ini. Kesadaran ini akan membantu seseorang dalam menjalani hidup. Karena manusia memahami bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan dipercayakan-Nya kepada manusia. Dan sesuatu yang disebut jaminan akan selalu kembali kepada pemiliknya suatu saat nanti. Ketika pemiliknya ingin mengembalikan apa yang dititipkan kepadanya atau merampasnya dari kita, kita harus siap merelakannya. Inilah makna hidup jujur. Jujurlah dan jalani hidup yang penuh dengan kebahagiaan dan kelimpahan. Tetap setia meski dihadapkan pada cobaan kesengsaraan hidup dan kemiskinan. Anggaphlah kesulitan sebagai pengalaman pertama manusia. Jalani kegagalan seolah-olah itu adalah pengalaman pertama dalam hidup. Sesungguhnya ketahuilah dan yakinlah bahwa setiap cobaan sulit yang dihadirkan Allah SWT kepada kita pasti disertai dengan hikmah dan pahala yang besar. Itulah yang sebenarnya terjadi pada Yusuf. Uang dan tas Yusuf dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab, namun setelah melalui pengalaman itu, ia mampu melepaskan apa yang tersisa. Yusuf serius memikirkan apa yang terjadi padanya. Dan Yusuf yakin Allah selalu bersamanya.

Rasa syukur yang tulus sangat penting dalam hidup ini. Karena tanpa keduanya, manusia binasa dalam keputusan, kekecewaan, kesedihan, dan kesakitan, lupa dan meninggalkan harapan kita di dunia dan akhirat. Seorang hamba berdoa kepada Allah agar ikhlas dan bersyukur dalam menjalani kehidupan ini, yakin Dia akan memberikannya. Semoga kita bisa menjadi orang yang jujur dan bersyukur. Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan, seorang hamba yang hatinya ikhlas lepas dari segala kekhawatiran dan kepura-puraan. Dahulu, ulama Salaf menuntut seseorang untuk melakukan amal shaleh dan menyembunyikannya dari siapa pun, bahkan istrinya atau orang terdekat lainnya. Karena yang benar dan sangat langka di dunia ini adalah keikhlasan.³⁷

Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang kuat secara spiritual karena dalam Islam setiap muslim diajarkan untuk selalu bersyukur, sabar dan ikhlas ketika menghadapi cobaan dan masalah. Rasa syukur, kesabaran, dan keikhlasan ini mendatangkan limpahan iktikad baik pada diri seseorang, karena dapat menjauhkannya dari perbuatan-perbuatan yang tidak membawa manfaat baginya. Ketika dihadapkan pada cobaan, seseorang yang selalu bersyukur, sabar dan ikhlas yakin bahwa semua atas kehendak Allah SWT. Dan hanya Allah yang bisa membantu. Seseorang yang selalu bersyukur, sabar dan ikhlas meyakini bahwa sebagai manusia

³⁷ Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Pelajaran Tentang Ikhlas*, (Hikam Pustaka, 2021), hal. 44

hanya bisa berdoa dan berusaha semaksimal mungkin agar dengan izin dan pertolongan Allah SWT segala cobaan dan permasalahan akan teratasi.³⁸

Ikhlas dan pasrah merupakan dua konsep spiritual yang penting dalam banyak ajaran agama. Dalam penjelasan yang akan dijelaskan selanjutnya, akan dibahas tentang makna dan pentingnya ikhlas dan pasrah dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Data yang akan disajikan akan mengilustrasikan bagaimana praktik ikhlas dan pasrah dapat membantu seseorang mengatasi tantangan dan mencapai kedamaian batin.

“Toh sesuatu yang hilang-apalagi hilang di tengah kehidupan kota seperti ini-tidak akan pernah kembali karena tangis kesedihan ataupun teriakan minta tolong. Pasrah kepada takdir-Nya, itulah jalan keluarnya. Ikhlas dan mengikhlaskannya itulah obatnya. (hal. 377, DPn)

Kata ikhlas dan pasrah seringkali disalah artikan oleh banyak orang. Tidak banyak orang yang bisa mendapatkan postur ini. Melihat lebih dalam, ikhlas berarti melepaskan apa yang bukan lagi milik diri sendiri. Sebaliknya, pasrah berarti menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Tidaklah ikhlas jika mengungkit atau mendiskusikannya. Faktanya, sangat sulit untuk melepaskan sesuatu setelah seseorang memilikinya. Faktanya, apa yang dimiliki saat ini sebenarnya bukanlah milik setiap individu. Itu semua adalah anugerah yang harus dijaga sebaik mungkin. Ketika Tuhan mengambilnya kembali, manusia harus siap. Karena pada dasarnya ini bukan bagian dari diri mereka sebelumnya. Data

³⁸ Mohammad Ziad Anwar... [et al.], *Human Islamic Spritual Intelegence: Strategi Dalam Penigkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022), hal. 82

di atas mengajarkan kepada para pembaca khususnya penulis untuk menjadi hamba yang berserah diri kepada Allah SWT dan menerima apa yang sudah menjadi takdir hidupnya sebagai hamba.

Menurut Imam al-Ghazali, keikhlasan membebaskan tujuan mendekati Tuhan dari segala macam kotoran batin. Imam al-Ghazali mengibaratkan keikhlasan dengan susu. Susu itu murni, terbuat dari campuran lumpur dan darah sapi yang memproduksinya. Integritas dimulai dengan niat. Karena Allah SWT mewajibkan hambanya untuk mendekati diri kepada Allah dalam beribadah (dalam arti luas), maka ikhlas dapat dikatakan sebagai niat yang suci, benar, dan ikhlas.³⁹

Menurut Imam Abu Qasim al-Kushairi, tawakal berarti menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Ia percaya bahwa pengabdian kepada Tuhan berarti memilih untuk membiarkan Tuhan menentukan hasil dari segala sesuatu yang dihadapi seorang hamba. Syekh Abu Qasim al-Kushairi juga mengutip pendapat Sahar bin Abdullah bahwa “Tingkat tawakal dimulai ketika para hamba mengungkapkan ketaqwaannya kepada Allah dengan mengamati jenazah di depan orang yang mandi.” Saat itu terasa seperti gunung. dapat dengan mudah dibalik “sesuai keinginan orang yang mandi.”⁴⁰

³⁹ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2013), hal. 29

⁴⁰ Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hal. 226

Sikap ikhlas dan pasrah tersebut merupakan wujud ketaatan terhadap standar kebenaran dalam menentukan nilai dan mengambil pilihan. Artinya berserah diri kepada Allah SWT, Pencipta segala sesuatu, termasuk manusia. Ketaatan yang tunduk disebut Islam. Dengan demikian, ia melengkapi sifat-sifat yang telah ada dalam dirinya sebagai ulama, pencipta, dan hamba sebagai orang yang bernafas Islam.

Ikhlas bukan untuk kesenangan pribadi atau kepuasan batin, bukan untuk status, kekayaan, orang atau tujuan duniawi lainnya, tapi demi Allah SWT, demi Allah SWT, demi hidayah Allah SWT. Artinya melakukan segala sesuatu dibawah Integritas berbeda dengan dedikasi. Orang yang menyerah pada umumnya putus asa terhadap keadaan dan usahanya selama ini, sedangkan orang yang ikhlas yakin Allah SWT melihat kebaikan dan usahanya, dan hanya menerima ridha Allah SWT.⁴¹

Ketika menemukan barang yang bukan milik kita, seringkali muncul pertanyaan moral tentang tindakan yang harus diambil. Dalam pembahasan yang akan diuraikan berikutnya, akan dibahas tentang pentingnya bertindak jujur dan bertanggung jawab dalam menghadapi situasi semacam ini. Data yang akan disajikan akan memberikan gambaran tentang sikap masyarakat terhadap temuan barang yang bukan miliknya dan implikasi sosial dari tindakan yang diambil.

⁴¹ Muhammad Nauval Al-Ammri, *Mengenal Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Islam*, (Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), hal. 15

“Ketika godaan itu membesar, tiba-tiba Yusuf bertanya kepada dirinya sendiri: benarkah uang dan perhiasan ini rezeki dari Allah yang diberikan kepadaku? O, tidak. Tidak! Ini bukan rezekiku. Aku hanya menemukannya. Sungguh memalukan andaikata aku menyimpan dan memilikinya. Uang dan perhiasan milik siapa puni ini, tentu yang memilikinya merasa kehilangan. Aku telah menemukannya. Aku tidak akan menyimpan dan memilikinya. Aku akan serahkan saja kepada tuan rumah. Siapa tahu barang berharga ini miliknya. Mumpung pak Ahsin belum berangkat ke kantor, aku akan menyerahkan kepada beliau saat ini juga!” (hal. 420, DPn)

Setan adalah musuh terbesar umat manusia. Setan menyerang hati semua orang, terlepas dari iman mereka. Setan terus berusaha mendatangkan kebingungan, keburukan, dan kejahatan ke dalam dada manusia. Inilah yang dirasakan Yusuf. Ketika Yusuf menemukan uang dan perhiasan itu, ia tergoda untuk menyimpan dan memilikinya, namun tetap saja Allah melarang Yusuf mengambil apa yang bukan miliknya. Yusuf suka memberikan uang dan perhiasan kepada tuannya. Karena Yusuf menemukannya di halaman rumah tuannya. Data di atas menunjukkan bahwa barang apa pun yang bukan milik pribadi tidak boleh diambil, sekalipun itu barang temuan, karena harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Islam mempunyai aturan mulai dari hal besar hingga hal kecil. Sebenarnya, ada aturan untuk barang yang ditemukan juga. Maka dari itu, seseorang tidak boleh lengah dengan apa yang ditemukannya. Jika seseorang menemukan suatu barang, meskipun kecil atau tidak bernilai banyak, maka orang tersebut harus mengikuti aturan yang tercantum dalam hadis. Menurut Nabi Muhammad, kita wajib menyimpan barang

temuan kita selama satu tahun. Barang-barang ini juga harus ditangani dengan hati-hati. Jangan barang itu berkurang.⁴²

Strategi penanganan barang temuan agar kepercayaan selalu terjaga. Jika seseorang ingin mengikuti sifat utusan Tuhan yang dapat diandalkan, kita mengikuti aturan ini dengan ketat. Padahal, dengan mengikuti aturan ini, seseorang tersebut akan menjadi terhormat di mata orang lain. Orang-orang percaya bahwa kami benar-benar dapat mempercayai kami yang menangani barang temuan. Dalam situasi yang semakin jarang terjadi di mana orang mempercayai barang temuan, jika kita benar-benar mengikuti aturan Nabi Muhammad SAW, orang lain pasti akan memandang kita secara berbeda. Mereka mencintai dan menghormati kita, tapi mereka juga bisa membenci kita.⁴³

e. Tolong Menolong

Kewajiban untuk membantu dan memberikan pertolongan kepada sesama adalah nilai yang mendasar dalam banyak ajaran agama dan kode etik manusia. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan betapa pentingnya sikap empati dan kepedulian terhadap sesama dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Data yang akan dipresentasikan akan menggambarkan dampak positif dari praktik memberikan

⁴² Ai Mega Maulida Rahayu, *Smart Niru Nabi*, (Banguntapan, Yogyakarta: Mahabbah, 2017), hal. 62

⁴³ Ai Mega Maulida Rahayu, *Smart Niru Nabi*, (Banguntapan, Yogyakarta: Mahabbah, 2017), hal. 63

pertolongan dalam memperkuat jaringan sosial dan memperbaiki kualitas hidup bersama.

“Lalu, tanpa berpikir apa pun juga, Yusuf memberikan semua uang yang tadi dia dapatkan dari pekerjaannya menyemir sepatu. Kepada ibu itu Yusuf berkata,

“Terimalah ini, Ibu. Semoga uang ini bermanfaat bagi Ibu.”

“Tuan....”

“Sudahlah Ibu. Andaikan Yusuf ini punya uang yang lebih dari itu, akan saya berikan semuanya buat Ibu. Semoga Allah menolong Ibu. Semoga ada orang lain yang juga membantu Ibu.”

“Terima kasih. Turan Yusuf Terima kasih. Semoga Allah melindungi Tuan dan menjaga hati Tuan dari cinta yang suci itu...” si ibu itu lalu pergi. Yusuf berucap syukur sebab dia bisa sedikit memberikan bantuan kepadanya. (hal. 395-396, DPn)

Jika seseorang melihat orang lain dalam kesulitan, kita mempunyai kewajiban untuk membantu dan memberikan pertolongan. Hal ini didasari oleh toleransi terhadap sesama umat beriman dan kemanusiaan. Selain itu, hati akan terasa lebih tenang dan luas, karena beban terangkat dan digantikan dengan perasaan gembira karena telah membantu orang lain. Hal ini juga terlihat pada tokoh Yusuf yang menyumbangkan uang hasil pekerjaannya sebagai penyemir sepatu di sebuah masjid. Tanpa pikir panjang, Yusuf merelakan seluruh uang hasil kerjanya sebelum menjadi tukang semir sepatu. Yusuf merasa kasihan pada ibunya, jadi dia memberikan semua uangnya. , dan setelah kepergian ibunya, Yusuf tidak menyesal merelakan segala hasil jerih payahnya dalam bekerja, namun justru sebaliknya, ia merasa senang dan bersyukur karena bisa sedikit membantu ibunya.

Allah memberikan keistimewaan kepada setiap orang yang berbuat baik kepada orang tuanya. Tidak peduli apakah orang tuanya memiliki

hubungan darah atau tidak. Begitu pula dengan mereka yang peduli terhadap mereka yang membutuhkan. Kepada mereka yang berhutang budi kepada kami. Rasulullah SAW memberi jaminan, “*Barang siapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskan kesusahannya pada hari kiamat. Barang siapa memudahkan seorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu akan menolong hambanya selama ia menolong saudaranya*” (HR. Muslim).⁴⁴

Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat QS. Al-Hadid (57): 7 ini menunjukkan bahwa hartamu pada hakikatnya bukan milikmu. Manusia hanya bertindak sebagai agen atau perwakilan dari pemilik sebenarnya dari properti tersebut. Jadi, sebelum aset tersebut hilang dan diwariskan kepada orang berikutnya, manfaatkanlah peluang yang ada dan manfaatkan dengan baik. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal shaleh, akan mendedekahkan hartanya di jalan Allah. Surga adalah karunia terbesar mereka.⁴⁵

4. Dimensi Pengetahuan Agama (The Intellectual Dimension)

Kegiatan pendidikan Islam meliputi muatan materi, sarana prosedural dan formal, serta mempunyai tujuan mewujudkan cita-cita. Semoga

⁴⁴ Usin S. Artyasa, *Ternyata Balasan Memberikan Pinjaman Lebih Besar dari Pada Sedekah*, (Bandung: Penertib Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 2013), hal. 97

⁴⁵ Aditya Akbar Hakim, *Sedekah Pengubah Masih*, (Tangerang Selatan: Aliffia Books, 2020), hal. 78

masyarakat mempunyai iman yang kuat. Islam sangat mementingkan ilmu pengetahuan. Karena semakin komprehensif dan sempurna pemahaman keilmuan seseorang, maka akan semakin “sempurna” agama tersebut. Logika sederhana dan pemanfaatan ilmu agama serta ilmu-ilmu lainnya secara utuh membentuk karakter seseorang yang baik dan berakal budi. Seseorang yang memiliki kapasitas ilmu agama yang baik dan benar akan menganggap perbedaan dan keberagaman (baik keberagaman ilmu, pemikiran, maupun keyakinan) sebagai anugerah dari Tuhan.⁴⁶

Meraih cinta, ridha, dan ketaqwaan kepada Allah adalah tujuan utama bagi banyak individu dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan mengenai pentingnya mencari keridhaan Allah sebagai landasan dalam meraih cinta-Nya dan meningkatkan tingkat ketaqwaan. Data dan contoh akan digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana praktek-praktek yang mendorong mencapai tujuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Memahami Al-Quran

Menjadi manusia yang taat menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT adalah aspirasi spiritual yang tinggi bagi banyak individu. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan dibahas tentang pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam membentuk karakter yang mulia. Data yang akan

⁴⁶Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyah Dan Khalafah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu (Anggota IKAPI), 2019), hal. 58-59

dipresentasikan akan menggambarkan dampak positif dari ketaatan tersebut dalam menciptakan kehidupan yang penuh berkah dan makna.

“Dengan segenap kekurangan, kelemahan, dan kealpaan, aku berusaha memerankan diri menjadi seorang ayah yang sebaik-baiknya dengan Islam sebagai dasarnya. Kulatih diriku untuk menghindari dari makan makanan yang haram dan minum dari gelas dan minuman yang haram. Kujaga lisanku dari ucapan-ucapan yang haram. Kujaga kedua mataku dari penglihatan yang haram. Kujaga pendengaranku dari suara-suara yang haram. Kujaga kedua tanganku dari memegang hal-hal yang haram. Dan kujaga kedua kakiku melangkah ke tempat-tempat yang haram. Kujaga pula hatiku dari niat dan kehendak haram. Kujaga semua itu demi agar Allah Swt mencatatku sebagai seorang muslim; demi bisa mendapatkan ridho dan cinta-Nya.” (hal. 124-125, DPA)

Islam mempunyai aturan dan ajaran untuk mengatur kehidupan masyarakat dan menjamin agar tidak menyimpang dari jalan kebaikan menurut ajaran Islam. Masyarakat juga wajib menaati nilai, norma, dan aturan agama. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh keberkahan dan terhindar dari bencana, permasalahan dan perbuatan menyimpang dalam hidup. Seperti yang telah dijelaskan pada data di atas, Yakub berusaha untuk menjadi ayah yang terbaik berdasarkan Islam, Ya’kub juga menghindari makanan dan minuman yang haram, serta menghindari ucapan haram di lidahnya dan lain-lain. . Menjaga matanya dari melihat yang haram, menjaga tangannya dari genggaman yang haram, menjaga kakinya dari memasuki tempat yang dilarang, Ya’kub menjaga pula hatinya dari niat yang melanggar syariat islam, menjaga syahwatnya, dan yang terpenting, semua yang Ya’kub lakukan hanyalah untuk meraih kebahagiaan dan cinta Allah SWT dan agar Allah SWT sedang mencatatnya sebagai seorang Muslim.

Islam memuat ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yaitu: sebagai hamba Tuhan, sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai makhluk dunia. Secara umum ruang lingkup Islam menyangkut tiga hal pokok:

1. Aspek keimanan yang disebut Aqidah,
2. Aspek norma atau hukum yang disebut Syari'ah.
3. Aspek perilaku yang disebut Akhlaq, yaitu yang terlihat dari pengamalan keimanan dan syariat.

Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri tetapi secara gabungan membentuk kepribadian umat Islam secara keseluruhan. Hal ini dengan tegas diungkapkan dalam Firman Allah: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah Islam secara utuh. Janganlah kamu mengikuti jejak setan. Padahal, setan adalah musuh yang sesungguhnya.”* (QS. **Al-Baqarah [2]:208**). Iman, Syariah dan akhlak saling berkaitan. Aqidah, atau iman, adalah keyakinan yang memotivasi umat Islam untuk mempraktikkan Syariah. Moralitas tercipta ketika syariah dipraktikkan berdasarkan keimanan. Oleh karena itu, keimanan tidak hanya ada dalam pikiran, tetapi juga terwujud dalam bentuk perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa keimanan merupakan landasan penerapan syariat dan akhlak merupakan perilaku nyata dalam penerapan syariat.⁴⁷

⁴⁷ Mohammad Ridwan, *WAWASAN KEISLAMAN: Pengetahuan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hal. 9-10

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang berpegang teguh pada pelaksanaan ajaran Islam, meliputi keimanan dan ibadah, syariat beserta lembaga-lembaganya, akhlak dan tingkah lakunya, dengan kata lain Rabbani (berketuhanan), Insani (berperikemanusiaan), Moral dan Etika yang seimbang. Islam adalah agama yang menyeluruh dan lengkap, sehingga jika seseorang mengamalkan Islam dan tidak mengamalkannya dalam hidupnya, maka ia tidak dianggap Muslim. Umat Islam harus membela Islam demi membangun masyarakat yang bertakwa. Begitulah, hingga mereka menjadi ikhlas, bersatu padu, dan mampu hidup seutuhnya dalam naungan Islam. Oleh karena itu, masyarakat Islam adalah masyarakat yang bertakwa dengan ciri khas tersendiri dan ciri khas orang lain, masyarakat yang istimewa dari segi ideologi, nilai, moral, hukum, sistem kehidupan, tingkah laku, dan adat istiadat.⁴⁸

b. Memahami Hadits

Keindahan sejati seseorang tidak hanya tercermin dari penampilannya, tetapi juga dari budi pekerti dan akhlak yang baik. Dalam penjelasan yang akan dipresentasikan, akan dibahas mengenai bagaimana budi pekerti yang baik dapat menciptakan keindahan dan kecantikan yang sejati pada diri seseorang. Data yang akan disajikan akan menggambarkan bagaimana perilaku dan sikap yang baik dapat memberikan dampak positif bagi individu dan lingkungannya.

⁴⁸ Baehaqi, *PESANTREN GEN-Z: RE-AKSENTUASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2022), hal. 125

“Nilai seorang perempuan tidak terletak pada wajahnya yang cantik rupawan, bukan pula pada harta dan kekayaan. Nilai seorang perempuan terletak pada jiwanya yang merindu dan menghamba kepada Tuhan. Semakin rindu dan semakin menghamba, semakin tinggi nilainya, luhur budinya, baik akhlaknya, dan indah serta cantik dirinya.” (hal. 72, DPA)

Kepribadian dan karakter merupakan dua konsep yang saling melengkapi. Kepribadian mengacu pada sifat-sifat atau sifat-sifat yang mendasari atau dimiliki seseorang, sedangkan Budi pekerti adalah sifat, tingkah laku, atau tingkah laku seseorang yang secara sadar dilakukan dan diwujudkan dalam tindakan seseorang. Karakter merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku positif yang bila diamalkan akan membentuk karakter seseorang. Perilaku manusia tidak lepas dari pengaruh internal dan eksternal. Sifat, kepribadian, pengalaman hidup, orientasi, dan pemahaman nilai merupakan “elemen batin” yang ada dalam diri manusia. Sebaliknya lingkungan yang nyaman, sehat, aktif dan positif mendukung perilaku manusia secara positif dan tidak lepas dari nilai-nilai etika. Ciri-ciri yang meliputi perilaku santun dan etika perilaku adalah sikap dan perilaku yang diperoleh berdasarkan kebiasaan sejak kecil. Karakter yang mulia sangat diidam-idamkan setiap orang. Orang yang beramal shaleh diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan, terhindar dari kematian, dan bahagia karenanya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi setiap orang, khususnya bagi generasi penerus bangsa, yaitu generasi muda.

Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab jama'dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, dan budi pekerti, tergantung bahasanya.

Kata ini sesuai dengan kata *khuluqun* yang berarti “peristiwa” dan juga berkerabat dekat dengan *khalik* yang berarti “pencipta” dan *makhuluqun* yang berarti “diciptakan”. Ibnu Asir mengatakan hakikat makna *khuluq* adalah gambaran akurat tentang pikiran manusia (jiwa dan ciri-cirinya), sedangkan *khaluq* adalah gambaran akurat tentang pikiran manusia (ekspresi wajah, warna kulit, ukuran dan kedalaman tubuh, dll.). Ibnu Maskawaiif mengartikannya sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan suatu perbuatan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Imam Ghazali, akhlak diartikan sebagai watak yang berakar pada jiwa yang menyebabkan perbuatan mudah terjadi tanpa perlu pertimbangan mental (sebelumnya). Berbeda dengan Ahmad Amin, yang mengartikan akhlak dari segi *Adatul-Iradah* (kehendak kebiasaan). Sedangkan Farid Makruf menyimpulkan bahwa moralitas adalah kehendak jiwa manusia, yang menghasilkan tindakan-tindakan sederhana karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan mental terlebih dahulu.⁴⁹

Agama dan budi pekerti adalah dua sisi mata uang yang sama. Agama mengajarkan norma dan nilai yang memungkinkan setiap orang mempunyai akhlak mulia terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan. Agama dan kepribadian saling mengandaikan. Hakikat ajaran agama adalah agar manusia mempunyai akhlak yang mulia dan berbudi luhur. Nabi berkata: “*Saya diutus hanya untuk kesempurnaan akhlak.*” Akhlak mulia harus diwujudkan melalui “watak” dan perbuatan sehari-hari.

⁴⁹ Listiwati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 92

Akhlik yang baik dan luhur yang tercermin dalam akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Karakter moral mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, menghargai orang lain. Sayangnya, kelas karakter telah dihapuskan dari wajib belajar. Akibatnya, kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan bangsa kita semakin terpuruk seperti sekarang ini. Para pemimpin menghadapi berbagai tantangan. Mereka hanya pandai “*mencontohkan dan meneladani*” dengan perkataannya, namun tidak mampu “*mencontohkan dan meneladani*” melalui perkataan dan perbuatannya.⁵⁰

Kelembutan hati seseorang adalah kualitas yang menggambarkan kedalaman empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang pentingnya kelembutan hati dalam membentuk hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial. Data yang akan dipresentasikan akan menunjukkan bagaimana kelembutan hati memengaruhi interaksi interpersonal dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

“Dan kelembutan hati Ya’kub menyebabkan dia tidak bisa berbohong. Dia pun menjawab bahwa Yusuf sejak habis subuh tadi telah pergi ke tengah hutan untuk mencari dan mengumpulkan kayu bakar.” (hal. 81, DPA)

Mempunyai hati yang baik dan lembut adalah dambaan setiap orang. Dengan demikian, orang yang baik hati selalu rendah hati dan tidak sombong. Selain itu, orang dengan hati yang baik menikmati tingkat

⁵⁰ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), Hal. 245

perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Siapa pun yang berhati baik dapat menikmati hidup dan menerima segala perintah Allah SWT. Berdasarkan data di atas, Ya'kub mengatakan yang sejujurnya bahwa sejak subuh Yusuf pergi ke tengah hutan untuk mencari kayu bakar, Ya'kub tidak bisa berbohong karena dia mempunyai kepedulian yang besar terhadap sesama dan Ya'kub. Juga mengetahui jika berbohong itu dosa. Semua agama, seperti Islam, melarangnya. Allah SWT membenci orang yang berbohong. Karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kejujuran.

Kelembutan hati adalah pintu menuju kebaikan dan kunci persatuan bangsa. Orang yang dipenuhi rahmat dan cinta memperlakukan orang lain dengan cinta dan kasih sayang, meskipun mereka adalah musuh yang dibenci. Kebaikan hati merupakan pengikat persatuan yang melampaui suku dan agama, serta menjadi perekat kasih persaudaraan. Dalam Asmaul Husna, Allah mempunyai nama lain yaitu Al-Latif (Yang Maha Lembut), yang mengajarkan untuk bersifat lemah lembut. Bahkan, seluruh ritual ibadah kami dirancang adalah untuk menuntun hati manusia agar bersifat lemah lembut. Baik terhadap Tuhan, baik terhadap manusia, baik terhadap semua makhluk hidup.⁵¹

Kesopanan tercermin pada diri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Ajaran setiap agama pasti mengajarkan

⁵¹ Abdul Qadir, M. Wahyu Fauzi, *Kumpulan Tema Khutbah Pilihan*, (Jawa Barat: "Zahira Media Publisher", 2021), hal. 126

umatnya tentang kesopanan dan kesopanan. Islam mengajarkan kita harus berbuat baik terhadap orang lain. Kebaikan dalam hal ini adalah berbicara dan berperilaku sopan dan santun. Perilaku yang sopan dan santun menunjukkan kebaikan hati seseorang. Dan kelembutan hati mencerminkan pribadi yang mempunyai landasan spiritual yang kuat.⁵²

Menjaga lisan dari menyampaikan hal-hal yang menyakitkan orang lain merupakan tindakan yang penuh kebijaksanaan dan kebaikan hati. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan dijelaskan mengenai pentingnya menjaga kata-kata untuk mencegah penderitaan orang lain dalam interaksi sosial. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan gambaran tentang dampak negatif dari komunikasi yang tidak sensitif serta manfaat dari mempraktikkan kehati-hatian dalam berbicara untuk memelihara hubungan yang harmonis.

“Oh, Yusuf. Betapa menyakitkan ucapan dan sindiranmu di hatiku. Adab dan sopan-santunku sebagai seorang gadis yang telah kujaga selama ini engkau hancurkan dengan ucapan-ucapanmu itu.” (hal. 118, DPA)

lisan merupakan sumber utama ujaran kebencian. Hinaan dari mulut ke mulut, teguran, makian, bahkan ungkapan rasis yang kasar melukai perasaan orang. Oleh karena itu larangan yang harus kita hindari antara lain menyebarkan ujaran kebencian, menjaga lidah dan mulut dari kebencian terhadap seseorang atau sesuatu. Tindakan-tindakan ini sering kali dengan cepat menggugah kita, dan kata-kata yang keluar dari mulut

⁵² Erwin Widiasworo, *Tarbiyah Ruhiah*, (Banguntapan, Yogyakarta: Nokta, 2020), hal. 87

kita menyulut api di hati orang-orang. Sama seperti yang terjadi pada tokoh Yusuf, dimana Yusuf ditegur karena perkataannya sudah menyakitkan seorang gadis yang memiliki adap dan sopan santun yang dijaga selama hidupnya

Perhatikan bahasa yang digunakan dan berhati-hatilah saat berbicara. Memang tidak mudah mengendalikan lidah, apalagi saat sedang diliputi emosi atau amarah. *“jika kau tak bisa kendalikan amarahmu, lidahmu yang tak tulang bisa mengutuk.”* Kata-kata tersebut bisa melukai perasaan orang lain dan menjadi bumerang. Ada pepatah yang mengatakan, “Mulutmu Harimaumu”, dan ini merupakan pesan untuk berhati-hati dalam berkata-kata.

Dari Abu Hurairah RA Rasulullah SAW, berkata: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya mengucapkan sesuatu yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari No. 6475 dan Muslim No. 74). Imam Shafi’i menjelaskan maksud hadis ini adalah siapa pun yang ingin mengatakan sesuatu hendaknya berpikir terlebih dahulu. Perkataan orang cerdas berada di bawah kendali pikiran. Berapa banyak orang yang mengatakan sesuatu tanpa berpikir atau mengendalikan perkataannya. Oleh karena itu, sebuah keluarga harus mengajarkan bahwa pentingnya menjaga lisan.⁵³

⁵³ Wulan Mulya Pratiwi, dkk. *Ensiklopedia Sahabat Rasulullah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 230

Bahasa bisa menjadi sangat berbahaya jika pemiliknya tidak bisa mengendalikannya. Oleh karena itu Islam menganjurkan manusia untuk menjaga lidahnya. Umat Islam sendiri mengalami masa-masa kelam pada tahun-tahun awal pemerintahan Nabi akibat perkataan orang-orang kafir Quraisy. Lalu Untuk membangkitkan semangat mereka, diturunkan surat Yunus ayat 65. Allah Swt. Juga menegaskan pula kepada Rasulullah SAW, untuk tidak bersedih, mendengarkan perkataan orang musyrik, meminta pertolongan, dan bertawakal hanya kepada Allah. Segala kekuasaan adalah milik Allah, dan janganlah kamu bersedih atas cemoohan dan penolakan mereka. Ayat ini sebenarnya berpesan agar umat Islam tetap berpikir positif terhadap keadaan yang dialaminya. Meski berat, meski diliputi ancaman, meski merasa cemas, sedih, atau cemas, jangan pernah minder. Tetap semangat karena Allah Swt.⁵⁴

Dalam Islam, konsep berkhayal atau berimajinasi memiliki kedudukan yang penting, namun juga dibatasi oleh prinsip-prinsip agama. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan pandangan Islam terhadap berkhayal atau berimajinasi, serta bagaimana penggunaannya dapat diarahkan secara positif sesuai dengan ajaran agama. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan gambaran tentang relevansi konsep ini dalam konteks spiritual dan psikologis, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.

⁵⁴ Heri Kurniawan Tadjid, *Berpikir Positif dengan Al Quran dan Hadits Itu Ada Seninya*, (Bantul, Yogyakarta: Araska, 2019), hal. 47-48

“Tetapi, jika yang engkau katakan itu adalah bahasa agama, apakah benar agama melarang kita untuk meliarkan imajinasi? Benarkah agama melarang kita untuk berkhayal, sedangkan kita tahu bahwa berkhayal merupakan salah satu fungsi dari otak yang diberikan Tuhan kepada kita? Ah, nggak mungkin! Gak mungkin agama melarang kita berkhayal atau berimajinasi. Agama tidak bisa membatasi khayalan manusia.”(hal. 227, DPA)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berfantasi tentang sesuatu, baik disadari maupun tidak, tentang masa lalu, masa depan, atau dunia fantasi. Pada dasarnya, sudah menjadi sifat manusia untuk berimajinasi dan melamun, namun jangan sampai hal tersebut berkembang menjadi imajinasi yang berlebihan. Ini karena mengakibatkan seseorang tidak bisa membedakan antara dunia fantasi dan dunia nyata. Hukum Islam sendiri tidak melarang berfantasi tentang hal-hal yang baik dibandingkan hal-hal yang tidak pantas. Melamun atau berkhayal merupakan kegiatan yang sering dilakukan banyak orang. Namun ternyata dalam Islam tindakan tersebut tidak dianjurkan untuk sering dilakukan. Ada dalil yang menjelaskan anjuran bermimpi sedikit tentang kehidupan duniawi, dan bukan hanya karena butuh waktu.

Dalam agama Islam, berlebih-lebihan dalam berangan-angan itu dilarang. Sebagaimana dikatakan dalam hadis, ada tiga hal yang dilarang, di antaranya:

- 1) Thûlul amal (panjang angan-angan).
- 2) Katsratu as-sual (banyak bertanya).

3) *Idha'atu al-mal* (menghabiskan harta dengan sia-sia).⁵⁵

Imajinasi dan angan-angan dapat menciptakan kekuatan dan kegembiraan dalam hidup manusia. Namun imajinasi dan angan-angan yang berlebihan juga dilarang karena dapat membuat seseorang frustrasi. Orang yang suka melamun biasanya terlalu asyik dengan dunia maya (imajiner) ketimbang dunia nyata. Kekuatan imajinasi dan angan-angan untuk membangkitkan semangat merupakan khayalan yang bernilai positif dan memerlukan peran aktif dalam perwujudannya. Seseorang tidak hanya harus membenamkan dirinya dalam dunianya, tetapi juga harus mewujudkannya di dunia nyata, dalam kehidupan.⁵⁶

Ketika menghadapi cobaan dan tantangan, manusia wajib untuk pasrah kepada Allah, namun penting untuk diingat bahwa pasrah bukan berarti diam dan tidak berusaha. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang konsep pasrah dalam Islam, serta bagaimana sikap ini seharusnya tidak menghambat upaya dan perjuangan manusia. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pasrah dan usaha saling melengkapi dalam kehidupan spiritual dan praktis sehari-hari.

“Umar melanjutkan, “Manusia wajib pasrah kepada kehendak Allah. Tetapi, kepasrahan manusia rentu saja berbeda dengan kepasrahan robot yang baru akan berjalan manakala remote control-nya diaktifkan. Pasrah bukan berarti diam, tidak berusaha,

⁵⁵ Hendri Tanjung, Nur Rohim Yunus, *Manajemen Waktu: 7 Langkah Membuat Hidup Penuh Arti*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 11

⁵⁶ Hendri Tanjung, Nur Rohim Yunus, *Manajemen Waktu: 7 Langkah Membuat Hidup Penuh Arti*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 11

tidak berupaya. Jika pasrah berarti tidak berbuat apa-apa untuk mewujudkan sesuatu, apa beda antara engkau dengan robot, Yusuf?” (hal. 257-258, DPA)

Sederhananya, Tawakal adalah berserah diri. Segala urusan tentu harus dipasrahkan dan diserahkan pada kehendak Allah SWT. Itu bagian dari iman. Sebab ketika seseorang berserah diri, berarti manusia benar-benar beriman kepada Yang Maha Kuasa. Berserah diri artinya tidak ingin terburu-buru terhadap sesuatu yang sebenarnya Tuhan ingin selesaikan, atau tidak ingin menyelesaikan sesuatu yang sebenarnya ingin Tuhan selesaikan dengan cepat. Sehingga segala penyerahan diri dan usaha dilandasi oleh kehendak Tuhan. Ini adalah Tawakal yang asli. Artinya dia tidak memaksakan kehendaknya pada hawa nafsunya (makhluknya). Hanya mengikuti apa yang Allah perintahkan. Selalu siap menerima apapun, dalam situasi apapun, baik senang maupun sedih. Namun, pasrah bukan berarti pasif atau menyerah pada upaya sebagai suatu kewajiban. Menyerahkan diri pada kehendak Allah dengan terus mengikuti Sunnatullah dan Sunnah Nabi. Mengartikan usaha sebagai wujud kesabaran dan rasa syukur atas apa yang menimpa dirinya.

Usaha dan kerja keras merupakan bukti dari tawakal itu sendiri, namun ada pula yang menganggap tawakal berarti pengabdian tanpa usaha. Usaha tidak lepas dari Tawakal. Oleh karena itu, Rasulullah dalam sebuah hadits mengatakan: *“Jika kamu benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan memberi makan kamu sebagaimana Dia memberi makan burung-burung, dengan membiarkan kamu lapar dan pulang ke*

rumah dalam keadaan kenyang.” (HR. Ahmad dan Tirmiji) Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah berusaha dan berusaha. Orang beriman yang sejati akan berusaha mencari rezeki, bahkan di pagi hari, yang menunjukkan keseriusan dan kedisiplinan, serta menunjukkan bahwa ia tidak malas atau malas.⁵⁷

Tawakkal, berserah diri kepada Allah, bukan berarti mengabaikan sebab-sebab kejadian. Kemalasan dan berdiam diri tanpa memperhatikan sebab dan akibat. Dalam Islam, bertawakkal kepada Allah adalah suatu kewajiban, namun kemalasan adalah dosa. Allah telah mengungkapkan kepada hamba-Nya penyebab dan solusi untuk semua kejadian di masa depan. Beliau menjadikan praktik sebab dan solusi sebagai syarat agar hal-hal ini terjadi. Karena untuk menciptakan sesuatu, untuk memuaskan suatu kebutuhan, perlu ada alasan dan sebab. Inilah hukum dan ritual ketuhanan yang disebut Hikmah al-Tasbib yang artinya sebab dan akibat.⁵⁸

Keyakinan bahwa Allah membalas setiap perbuatan manusia, meskipun sekecil biji sawi, merupakan landasan moral yang penting dalam Islam. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang konsep balasan atas perbuatan manusia menurut ajaran Islam, serta bagaimana hal ini memengaruhi perilaku dan etika hidup manusia. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan pemahaman yang lebih

⁵⁷ Lalu Heri Afrizal, *Jbadah Hati*, (Jakarta: Hamdalah (PT Grafindo Media Pratama), 2008), hal. 77

⁵⁸ Syekh Tasun Bayrak Al-Jerrahi Al-Halveti, *Asmaul Husna: Makna Dan Khasiat (Diterjemahkan dari The Name and The Named)*, (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2007), hal. 224

dalam tentang pentingnya bertindak dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

“Hai Anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(hal. 300, DPA)

Amal adalah teman bahkan ketika waktu telah habis. Ketika orang meninggalkan dunia ini, daftar perbuatan mereka akan ditampilkan. Dalam segala ajarannya, beliau selalu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu berbuat baik. Karena banyak keutamaan dalam berbuat baik. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik, meski hanya sebagian kecil. Allah SWT menegaskan, suatu perbuatan sekecil atom pun tidak bisa lepas dari perhatian dan pengawasan Allah SWT. Perbuatan baik, sekecil apapun, akan selalu membuahkan hasil. Demikian pula, perbuatan buruk selalu mendapat pahala. Hadiah dapat diperoleh di dunia ini atau di akhirat. Bahkan tidak menutup kemungkinan mendapatkan pahala tidak hanya di kehidupan ini, tapi juga di akhirat.

Ayat 16 surah luqman sama dengan surat al-zalzalah ayat 7-8 yang artinya “Dan barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dharrah, niscaya Dia pasti melihatnya, dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dharrah, niscaya Dia akan melihatnya pula”. Ayat ini menjelaskan bahwa ada pahala atas apa yang manusia kerjakan dalam hidup ini. Jangankan sesuatu yang besar dan nampak, yang kecil dan tersimpan sekalipun akan mendapatkan balasan dari Allah swt. Sekecil apapun

bentuk *kekufur-an* atau *keshirik-an* dalam hati, Allah swt. Tahu dan akan membalasnya.⁵⁹

Wahabah al-Zuhayri adalah ketika kebaikan atau kejahatan atau kekejaman yang dilakukan sebanding dengan ukuran sebutir pasir atau biji sawi, lebih kecil dari itu, dan jauh lebih tinggi dari langit, sangat tinggi, atau sangat rendah dari langit. Menjelaskan. Di kedalaman bumi, Allah SWT akan menempatkan amal-amal yang disebutkan pada hari kiamat dalam ukuran amal manusia.⁶⁰

c. Memahami fiqh

Meraih cinta, ridha, dan ketaqwaan kepada Allah adalah tujuan utama bagi banyak individu dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan mengenai pentingnya mencari keridhaan Allah sebagai landasan dalam meraih cinta-Nya dan meningkatkan tingkat ketaqwaan. Data dan contoh akan digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana praktek-praktek yang mendorong mencapai tujuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Dan di tengah-tengah memerankan diri sebaga seorang ayah sekaligus ibu bagi Yusuf, Yakub tak pernah lupa memberikan pengajaran tentang pentingnya mencintai Allah Swt sebagai puncak dari segala cinta dengan cara biasa dan amat sederhana. Dia ajari dan tunjuki Yusuf apa dan bagaimana selalu memiliki pengharapan untuk mendapatkan ridho Ilahi. Dia ajarkan makna kesabaran dan kepasrahan total kepada kehendak Allah. Tiada daya dan kekuatan

⁵⁹ Nur Afif, Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*, (Tuban, CV. Karya Litera Indonesia, 2020), hal. 41

⁶⁰ Amrul Aysar Ahsan, *Pembinaan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-17*, (IAIN Palopo: Jurnal al-Asas, Vol. IV, No. 1, 2020), hal. 60

selain daya dan kekuatan Allah. Tiada tempat meminta pertolongan selain pertolongan Allah. Tiada Dzat yang akan mampu menyelamatkan kecuali Allah Swt. Pengajaran seperti ini telah diberikannya sejak Yusuf kecil, bahkan sejak Yusuf belum bisa berkata-kata. Ya kub ingin Yusuf bisa mencintai al-Qur'an sejak kecil, ingin agar al-Qur'an menjadi cahaya bagi kehidupan Yusuf. Ingin pula agar shalat menjadi cara berpengharapan kepada Allah. Ingin pada agar puasa menjadi cara untuk mencintai Allah.” (hal. 20, DPA)

Di antara berbagai ajaran Islam, yang terpenting adalah bagaimana mencintai Allah. Mencintai Allah dan mengikuti hukum Islam (Fiqih) saja tidak cukup. Hal ini juga harus dibarengi dengan penyucian hati. Mencintai Allah bukanlah suatu hal yang “eksklusif” yang hanya bisa dilakukan oleh para ulama. Siapapun bisa mencintai Allah asal mereka mempunyai kemauan. Ciri utama seorang mukmin adalah kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Perasaan cinta harus dibuktikan dengan keteguhan iman, ketekunan dan kesetiaan yang mampu mengatasi segala cobaan. Kecintaan kepada Tuhan harus ditunjukkan melalui ibadah yang sungguh-sungguh dan kesediaan untuk mengorbankan harta benda, termasuk jiwa, jika diperlukan. Cinta kepada Tuhan adalah hasil dari iman. Tauhid (persatuan) dengan Tuhan belumlah sempurna sampai seorang hamba mencintai Tuhan sepenuhnya. Cinta tidak dapat didefinisikan dengan lebih jelas dari kata “cinta” itu sendiri, juga tidak dapat dijelaskan dengan lebih jelas daripada kata “cinta” itu sendiri. Tidak ada selain Allah yang hakikatnya patut dicintai dalam segala aspeknya. Ibadah, pemujaan, ketaatan dan ketaatan, serta cinta seutuhnya selain dari-Nya, itulah

subhanahu wa ta'ala. Seseorang yang mempunyai keimanan yang besar dalam setiap tahapannya selalu mendambakan keberkahan Allah SWT.

Meraih keridhaan Allah SWT merupakan tujuan tertinggi dan terbesar, sehingga bahkan termasuk salah satu cara untuk tergolong penghuni surga. Orang yang selalu berharap kepada Allah akan melihat segala sesuatu dari sisi positifnya. Artinya, seseorang yakin segala persoalan yang dihadapinya bisa diselesaikan dengan bekerja keras, berdoa, dan mengandalkan Allah. Terlihat dari data di atas, Ya'kub mengajarkan Yusuf sejak dini untuk mencintai Allah sebagai puncak segala cinta, bagaimana berpengharapan dan ridho Allah, hanya memohon pertolongan kepada Allah, dan tidak ada kekuatan lain. Kamu bahwa tidak ada hal seperti itu. Kekuasaan Allah SWT dan sebagainya. Ya'kub ingin Yusuf mencintai Al-Qur'an sebagai penerang hidup, dan shalat menjadi jalan pengharapan kepada Allah, dan Ya'kub ingin Yusuf menjadi seorang hamba yang taat.

Imam Hatim bin 'Alwan berkata, "Barang siapa yang mengaku tiga hal, tetapi tidak melakukan tiga hal, maka orang tersebut adalah pembohong. Pertama, seseorang yang mengakui mencintai Allah tetapi tidak memiliki wara'(perlindungan) terhadap apa yang dilarang, maka orang tersebut adalah pembohong. Kedua, orang yang mengaku mencintai Nabi Muhammad SAW tanpa mencintai kemiskinan, maka orang tersebut adalah pembohong. Ketiga adalah orang yang mengaku cinta surga tetapi tidak menafkahkan hartanya, maka orang tersebut adalah pembohong.

Beberapa orang bijak berkata: “jika keimanan masih berada diluar hati manusia, maka manusia tersebut akan mencintai tuhannya dengan setengah, tetapi jika keimanan masuk kedalam hati, maka manusia akan mencintai Tuhannya secara mendalam dan akan meninggalkan kemaksiatan. Manusia dapat mencintai tuhannya jika manusia tersebut sadar bahwa semua apa yang menjadi miliknya adalah anugerah dari tuhannya, misalnya: hati, pikiran, tubuh, perhiasan, rumah, kedudukan, kekuasaan, dan lain sebagainya.”⁶¹

Para ulama mempunyai definisi yang berbeda-beda tentang ridho. Setiap orang berbicara sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya. Menurut Imam Ghozali, segala nikmat adalah ketetapan Allah SWT dan Dialah puncak kesempurnaan akhlak. Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jaelani, ridho merupakan kewajiban seorang hamba kepada Sang Khaliq dan tidak dapat ditolak. Manusia dengan sifat ridho tidak mudah bingung atau putus asa dengan pengobanan yang telah dilakukannya. Tidak menyesali kehidupan yang telah Allah takdirkan untuknya. Tidak iri dengan kelebihan yang dimiliki orang lain, karena yakin bahwa semua itu berasal dari Allah SWT. Sementara itu, penting untuk memaksimalkan keterampilan yang dimiliki. Menerima nasib bukan berarti menyerah atau pasrah terlebih dahulu sebelum mencari jalan keluarnya.⁶²

⁶¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, (PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 7

⁶² Abdul Aziz Ajhari, (dkk), *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019), hal. 184

Salah satu ciri ketaqwaan kepada Allah adalah cinta kepada-Nya. Menurut Imam Nawawi, cinta kepada Allah merupakan salah satu cabang keimanan. Imam Sahar berkata, “Tanda mencintai Allah adalah cinta terhadap Al-Qur’an, dan tanda mencintai keduanya adalah cinta kepada Nabi Muhammad.” Tanda cinta kepada Nabi Muhammad adalah cinta terhadap amalan Nabi Muhammad. Tanda cinta yang dilihat Nabi Muhammad SAW adalah cinta akhirat. Ungkapan mencintai akhirat adalah membenci dunia. Tanda-tanda membenci dunia adalah apakah itu hanya sekedar persiapan dan persiapan akhirat.”⁶³ Seseorang harus selalu berharap kepada Allah karena Dialah sumber harapan. Bahkan dalam situasi tersulit sekalipun, Allah akan membantu seorang hamba. Sekalipun tidak ada hal baik yang terjadi di dunia ini dan jika keinginan seorang hamba tidak terkabul, ada akhirat yang akan mewujudkan keinginan seorang hamba tersebut. Yang penting Tuhan adalah sumber pengharapan. Dalam situasi sulit apa pun, manusia harus bersandar pada harapan Allah. Sekalipun tantangan hidup ini tampaknya tidak dapat diatasi, masih ada harapan di akhirat. Masih ada kebahagiaan di akhirat.

Niat merupakan inti dari segala perbuatan, karena seperti yang diajarkan dalam agama dan filsafat, segala sesuatu tergantung pada niatnya. Dalam penjelasan berikut, akan dibahas tentang pentingnya niat dalam setiap tindakan, serta keyakinan bahwa Allah mencatat niat setiap orang. Data yang akan disajikan akan menggambarkan bagaimana niat

⁶³ Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, (PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 7

yang baik memengaruhi hasil akhir dari suatu perbuatan dan menentukan penerimaan dari segi spiritual.

“Niat itu ada di mana?”

“Hati kan? Bukankah kita sudah mengkajinya?”

“Dan bukankah niat itu dihukumi? Hukum niat adalah sesuai dengan apa yang diniatkan? Segala perbuatan itu tergantung pada niatnya. Tuhan mencatat niat setiap orang. Jika kita niat karena-Nya, kita akan dicatat memiliki niat karena-Nya. Engkau memiliki niat yang baik, walaupun engkau belum melahirkannya, Allah akan mencatatkan pahala untukmu. Begitu pula sebaliknya. Entah ada hukum Islam tentang khayalan atau tidak, yang jelas Allah tetap akan mencatat setiap khayalan kita sebagaimana Dia mencatat setiap niat kita,” (hal. 229, DPA)

Ajaran Islam meyakini bahwa niat menentukan segala tindakan.

Keberhasilan suatu usaha bergantung pada niatnya. Sekalipun modal usaha sedikit, usaha yang didukung kemauan kuat akan sukses. Disimpulkan bahwa niat mempunyai kekuatan yang sangat besar sebagai faktor keberhasilan dalam usaha apapun. Niat adalah suatu gerak pikiran terhadap sesuatu yang tampaknya sesuai dengan suatu tujuan, baik untuk mencapai suatu manfaat maupun untuk mencegah keburukan. Alternatifnya, niat adalah kemauan yang diungkapkan melalui tindakan, dan niat inilah yang menjadi barometer tercapainya tindakan tersebut. Jika niat seseorang baik, maka perbuatan yang dihasilkan juga akan baik. Artinya usaha atau pekerjaan apapun akan terwujud jika ada niat di baliknya. Dan jika niat seseorang dalam bekerja baik, maka akan berdampak positif pada kehidupan kerja Anda dan sebaliknya. Sebab baik buruknya kehidupan kerja seseorang merupakan realisasi atau bentuk konkrit dari niat orang tersebut

Melihat hati berarti melihat niat. Karena niatlah yang mendorong dan memotivasi perilaku. Satu keinginan yang shaleh menjadikan amal shaleh, dan itulah yang menentukan pahala. Hal ini disebabkan keutamaan niat shaleh. Oleh karena itu, orang yang mempunyai niat baik dibalas dengan perbuatan baik, tetapi orang yang mempunyai niat jahat sama dosanya dengan orang yang melakukan perbuatan jahat. Itu semua tergantung niat yang terdapat dalam hadis HR. Muslim, Kitab al-Imara, 159, Abu Dawud, Kitab al-Jihad, dan Ibnu Majah, Kitab al-Jihad, 6.⁶⁴

Semua itu menegaskan keyakinan umat Islam akan pentingnya niat, keagungan niat, dan urgensi niat. Oleh karena itu, umat Islam harus mendasarkan segala tindakannya pada niat shaleh. Ia harus menggunakan segala kemampuannya agar tidak beramal tanpa disengaja atau dengan maksud jahat. Karena niat adalah ruh dan landasan filantropi. Legitimasi filantropi dimulai dari legitimasi niat. Kerusakan pada amal dimulai dengan kerusakan pada niat. Amal tanpa niat yang benar menyebabkan pelakunya berbuat salah atau mengada-ada dan dibenci oleh Allah.⁶⁵

Beberapa ilmuwan menjelaskan bahwa keabsahan suatu tindakan bergantung pada niat. Oleh karena itu, menurut syariat, suatu perbuatan tidak dapat diterima kecuali jika disengaja, dan tidak ada pengaruhnya kecuali disengaja. Misalnya *wudhu* atau *tayammum*, yang mana keduanya menurut syariat tidak mempunyai nilai efektif dalam mengukuhkan salat

⁶⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazair, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 123

⁶⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazair, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 124

atau membolehkan mushaf kecuali disertai dengan terlebih dahulu atau niat. Kalau tidak ada niat bersuci dan tayamum, maka tidak ada gunanya. Oleh karena itu, segala perbuatan yang disengaja (ibadah) memerlukan niat, seperti shalat, haji, dan sarana-sarana pengukuhan, termasuk mandi dan tayamum. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa kesempurnaan suatu perbuatan bergantung pada niat. Oleh karena itu, ibadah yang diniatkan memerlukan niat, namun amalan yang termasuk dalam ibadah tidak.⁶⁶

5. Dimensi Konsekuensi (The Consequential Dimension)

Dari sudut pandang sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang memanifestasikan dirinya dalam perilaku sosial tertentu. Karena agama terhubung dengan pengalaman manusia, baik secara individu maupun kolektif, maka tindakan yang dilakukan selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial ditentukan oleh kekuatan batin berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang telah terinternalisasi sebelumnya. Dalam hal ini, Wach lebih lanjut berasumsi bahwa agama subjektif dapat diobjektifikasi dalam berbagai ekspresi, dan ekspresi tersebut memiliki struktur tertentu yang dapat dipahami.

Dalam pembacaannya mengenai saling ketergantungan antara agama dan masyarakat, Wach menunjukkan adanya pengaruh timbal balik dari kedua elemen tersebut. Pertama, pengaruh agama terhadap masyarakat diwujudkan

⁶⁶ Muhammad Abdul Azis Al-Khuly, *Membaguskan Niat dan Menghiasi Jiwa dengan Ilmu dan Amal: Seri Karakteristik Nabi SAW*, (Hikam Pustaka, 2021), hal. 9

dalam pembentukan, pengembangan, dan penentuan kelompok agama baru dan spesifik. Kedua, pengaruh masyarakat terhadap agama, yaitu faktor sosial yang memberikan nuansa dan keragaman emosi dan sikap pada lingkungan dan kelompok sosial tertentu.⁶⁷

a. Berbicara lemah lembut dan sopan

Berbicara dengan lemah lembut dan sopan merupakan nilai yang sangat dihargai dalam berbagai budaya dan agama, termasuk dalam ajaran Islam. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang pentingnya berkomunikasi dengan lemah lembut dan sopan dalam membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Data yang akan dipresentasikan akan menggambarkan dampak positif dari sikap yang santun dan penuh penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

“Ketampanan wajahnya tak ada bandingannya di Telagasari. Akhlaknya yang mulia mampu mempertautkan semua cinta untuk mencintainya. Tujur katanya yang lembut dan sopan mampu membuat para gadis malu karena mereka kalah dalam kelembutan dan kesopanannya.” (hal. 22, DKi)

Islam selalu menganjurkan manusia untuk meraih kebaikan sebanyak-banyaknya di dunia ini. Kebaikan merupakan cara yang paling mujarab untuk menanam dan menguatkan akar kebajikan dalam jiwa manusia. Sikap yang baik adalah sikap yang patut dipuji. Sikap yang baik membuat orang menjadi penuh kebaikan. Kebaikan adalah salah satu

⁶⁷ Najah Musyafak, Dan A. Hasan Asy'ri Ulama'i, *Agama Dan Ujaran Kebencian: Potret Komunikasi Politik Masyarakat*, (Semarang, Jawa Tengah: CV Lawwana, 2020), hal. 26-27

kualitas terkuat yang dimiliki manusia. Kebaikan, kemurahan hati, dan perhatian membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dan indah. Kepribadian seseorang ditentukan oleh keluarga dan lingkungannya semasa kecil, sehingga mengembangkan sikap baik hati memerlukan proses yang panjang.

Menurut Mafri Amir, tidak semua orang bisa berkata lembut dan sopan, itu bagian dari sifat orang yang sederhana. Berhasil atau gagalnya seseorang dalam hidup biasanya bisa diprediksi sejak awal berdasarkan apa yang dikatakan orang tersebut. Seseorang yang terbiasa berbicara dengan lembut dan sopan, terbiasa bersikap tenang dan sabar menghadapi segala permasalahan. Sebab tutur kata yang tenang dan santun mengandung hikmah tentang perilaku yang benar dan baik. Berbicara dengan lembut dan sopan bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi orang yang sejak kecil sudah dididik dalam budaya luhur. Ketika mengucapkan kata-kata yang lembut dan sopan, karena sudah terbiasa dengan cara berbicara seperti itu sejak kecil. Namun bagi yang lain, hal itu membutuhkan pelatihan dan latihan yang tidak dilakukan. Karena jika berhasil, otomatis perilakunya akan beradaptasi dengan cara berbicara yang baru.⁶⁸

⁶⁸ Evi Windasari, A. Syathori, Nurlela, *Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'minin dalam Membina Etika Bertutur Kata dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*, (Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol. 1, No. 2, ISSN 2407-6805)

Saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, seseorang perlu menggunakan kalimat yang sopan dan santun. Tidak peduli apakah tujuan yang ingin dicapai baik, namun jika tidak disampaikan dengan kata-kata yang sopan tentu akan membuat lansia merasa kurang dihargai. Bahasa melambangkan refleksi pribadi seseorang. Karakter, sifat, dan budi pekerti seseorang dapat diketahui dari kata-kata mereka. Komunikasi verbal harus sopan dan bijaksana jika penutur menggunakan bahasa yang baik hati, sopan, sistematis, teratur, jelas, dan lugas, menyenangkan, tidak mencolok, pantas, dan menarik.⁶⁹

b. Rajin beribadah

Meningkatkan kualitas bacaan Alquran dan melaksanakan shalat tahajjud adalah praktik spiritual yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang pentingnya memperbaiki bacaan Alquran serta menjadikan shalat tahajjud sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang manfaat spiritual dan psikologis dari praktik-praktik ini, serta bagaimana implementasinya dapat meningkatkan kualitas kehidupan seseorang.

“Yusuf pun membalasnya dengan apa yang bisa ia lakukan yang belum bisa dilakukan Umar: memperbagus bacaan al-Qur’an dan menghias malam dengan tahajjud. Balasan yang pertama, Umar sangat senang. Balasan yang kedua, Umar merasa berat sekali.

⁶⁹ Helmita, *Kesantunan Berbahasa Antara Mahasiswa dan Dosen Melalui Sosial Media What’s Up*, (Jurnal Puitika: Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti, Padang, Volume. 14, No. 1, ISSN 0854-871X, 2018)

Jangankan tahajud, shalat wajib saja terkadang dia lupa atau sengaja melupakan diri. Di kostnya, di jantung kota, shalar seringkali menjadi kewajiban yang terlupa.” (hal. 28-29, DKi)

Tahsinul Quran, atau merevisi bacaan Al-Quran, merupakan ekspresi keimanan umat Islam. Bagi seorang Muslim yang tidak berusaha memperbaiki bacaannya terhadap Al-Quran, keyakinannya bahwa Al-Quran adalah Kitab Allah patut dipertanyakan. Karena bacaan yang baik mencerminkan keimanan terhadap wahyu agung dari Allah ini. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim dan setiap muslimah untuk memperhatikan bacaan Al-Quran. Hal ini karena bacaan yang baik mempengaruhi kualitas ibadah kepada Allah SWT. Shalat adalah unsur utama perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, jika seseorang shalatnya benar, hajinya benar, shalatnya benar, zakatnya benar, shalatnya benar, pengamalannya terhadap Al-Quran benar, dan shalatnya benar, serta perhitungannya benar. Jika shalatnya baik, maka baiklah segala amalnya, tetapi jika shalatnya tidak baik, maka akan mempengaruhi amal lainnya, dan ini sangat penting.

Al-Quran adalah firman Tuhan yang sempurna. Membaca merupakan salah satu bentuk ibadah, dan setiap huruf dibalas dengan 10 amal shaleh. Wajib bagi setiap muslim untuk membaca Al-Quran dengan lancar dan fasih, maka Allah berfirman dalam Q.S Al-Muzzammil/73:4: *“atau lebih dari setengahnya bacalah Al-Quran secara perlahan-lahan.”* Pesan Allah pada kalimat di atas adalah membaca Al-Quran. Yang dimaksud dengan “membaca pelan-pelan” dalam Al-Quran adalah

membaca dengan menerapkan makraj, jenis huruf, dan tajwid yang benar.⁷⁰

Nabi SAW mengimbau umatnya untuk membiasakan diri dengan shalat Tahajjud. Sebab shalat Tahajjud merupakan perwujudan ketakwaan dan kecintaan hamba Allah SWT.⁷¹ Shalat tahajjud juga merupakan sholat sunnah, namun sulit untuk dilaksanakan. Sebab, salat ini bertepatan dengan waktu istirahat orang yang lelah karena pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, hanya orang yang memiliki ketakwaan dan cinta kepada Allah SWT yang dapat melaksanakan shalat Tahajjud secara terus menerus setiap malamnya. Shalat tahajjud bisa dilakukan pada awal, tengah, atau akhir malam.⁷²

Pengucapan aksara Hijaiyah yang lancar dan benar hanya dapat dicapai jika umat Islam memahami teori Tajwid dan selalu berusaha menerapkannya setiap kali membaca Al-Quran. Dengan mempelajari Tahsin, Anda seharusnya dapat memperoleh kelancaran dan pengucapan yang benar. Tahsin menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dan menyesuaikannya dengan makraj, jenis huruf, dan kaidah tajwid lainnya yang disepakati oleh para ulama tajwid. Mempelajari Tahsin adalah Fardu Kifaya (kewajiban yang wajib dilaksanakan), namun membacanya menurut Tajwid adalah Fardu Ain (kewajiban setiap muslim). Oleh karena

⁷⁰ Endang Purnamasari, *Belajar Mudah Makraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 1

⁷¹ Hasan Albany, *The Miracle of Night Sholat Tahajjud*, (Jakarta Selatan: PT Wahyumedia, 2012), hal. 22

⁷² Hasan Albany, *The Miracle of Night Sholat Tahajjud*, (Jakarta Selatan: PT Wahyumedia, 2012), hal. 22

itu, untuk memperoleh ilmu, penting untuk menguasai hakikat makraj dan huruf.⁷³

c. Menjadi hamba yang lebih bersyukur

Bersyukur adalah sikap yang sangat ditekankan dalam ajaran agama dan filosofi hidup. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang pentingnya bersyukur dalam menciptakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan gambaran tentang dampak positif dari sikap bersyukur terhadap kesejahteraan mental, emosional, dan fisik seseorang.

“Rindu, Intan, dan Dewi mengusap air matanya sambil bersyukur kepada Allah Swt. Karena Dia telah menyelamatkan mereka dari bahaya. Jika mereka tidak ditolong oleh Yusuf, entah apa jadinya.” (hal. 106, DKi)

Dalam kutipan data diatas, menjelaskan bahwa Rindu, Intan, Dan Dewi mereka bertiga bersyukur karena Yusuf telah menyelamatkan merka dari bahaya yang menghampiri mereka ketika mereka ada dihutan hendak menyusul Yusuf. Sebagai manusia, seseorang harus bersyukur dalam hidup ini. Hal ini sesuai dengan perintah AllahSWT agar bersyukur kepada-Nya. Syukur adalah rasa syukur kepada Tuhan. Sebagai manusia, apalagi manusia beriman kepada Allah Swt, seorang hamba pernah merasakan rejeki, kabar baik, bahkan memenagkan sebuah kompetisi. Pada saat itu, seorang hamba sujud atau bersujud, sebagai rasa syukur. Sujud syukur adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika seseorang

⁷³ Endang Purnamasari, *Belajar Mudah Makraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 1

mendapatkan anugerah dari Allah Swt atau terhindar dari musibah. Islam mengajarkan manusia untuk bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah Swt. Sujud merupakan wujud syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang dilimpahkan kepada manusia. Terbebas dari musibah juga merupakan nikmat atau anugerah dari Allah Swt.

Allah SWT menutup surat Luqman ayat 14 dengan mengajak kita bersyukur kepada-Nya dan bersyukur kepada orang tua. Itu juga memperingati tempat kembalinya manusia. Hal ini bertujuan agar kelak setiap orang kembali kepada Tuhannya untuk mempertanggungjawabkan segala amalnya. Termasuk dalam isu Akida dan Birul Walidain. “Allah SWT berfirman dalam Hadits Qudsi: *“Wahai anak Adam, selama kamu mengingatkan, berarti kamu bersyukur kepadaku, dan jika kamu melupakanku, maka itu berarti kamu durhaka padaku!”* (HR Tabrani). Manusia yang meyakini bahwa segala nikmat dan rezeki adalah anugerah dari Allah SWT maka akan bersyukur. Wujud rasa syukur diwujudkan dalam amalan SWT (tunduk) beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, menunaikan ibadah bukan sekedar pemenuhan kewajiban, namun juga wujud rasa syukur kepada Tuhan.⁷⁴

Syukur adalah mengakui nikmat Tuhan yang dirasakan. Semakin manusia mensyukuri anugerah yang diterima, maka akan semakin bersyukur kepada orang yang memberikannya. Landasan syukur adalah

⁷⁴ Marlina Hidayanti Ansanoor, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 58

iman. Perwujudannya diwujudkan dalam bentuk perkataan dan tindakan. Mengucapkan “Alhamdulillah” belum tentu termasuk dalam kategori rasa syukur yang sejati. Karena syukur adalah perbuatan hati, dan hatilah yang mewujudkannya. Tujuannya agar Allah SWT memutuskan nikmat dan bahkan Allah SWT menambah rahmat-Nya. Orang yang memiliki rasa syukur dalam hidupnya selalu diberkati dengan karunia rohani yang luar biasa. Karunia ini menuntunnya untuk aktif melayani Tuhan dan beribadah kepada Tuhan tanpa gangguan. Oleh karena itu, di akhirat manusia akan menjadi hamba Allah yang masuk kerajaan surga tanpa menghitung terlebih dahulu. Orang yang bersyukur kepada Allah menjaga hatinya tetap indah dan bahagia. Bukti keimanan kepada Allah ada pada hati yang bersyukur kepada Allah SWT.⁷⁵

d. Menjaga kedamaian dan keharmonisan dengan sesama

Mengakui kesalahan dengan meminta maaf dan memberi maaf merupakan tindakan mulia yang memperkuat hubungan antarmanusia. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan betapa pentingnya kemampuan untuk meminta maaf dan memaafkan dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan contoh bagaimana praktik ini membawa dampak positif dalam memperbaiki hubungan interpersonal dan meningkatkan kualitas kehidupan.

⁷⁵ Eep Sopwana, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), hal. 78

“Saya...saya selaku pribadi juga meminta maaf kepada para sahabat mahasiswa. Tentunya selama bergaul dengan sahabat-sahabat sekalian, banyak sekali kekhilafan-kekhilafan saya. Demi Allah, saya tidak tahu bagaimana menyampaikannya....” (hal. 176, DKi)

Salah satu kekurangan manusia adalah suka melakukan kesalahan dan dosa. Manusia membutuhkan cara untuk menyembunyikan kekurangannya, terutama dosanya terhadap sesama manusia. Dalam Islam, meminta maaf dan memaafkan juga merupakan salah satu cara menjaga silaturahmi. Setiap kali seseorang melakukan kesalahan, orang tersebut harus mengakuinya dan meminta maaf dengan tulus. Pengampunan diperlukan bagi seluruh umat manusia. Ini bukan hanya tentang menunjukkan rasa bersalah dan mengakui semua kesalahan yang telah Anda lakukan. Dengan meminta maaf dan memaafkan, kita menjadi orang yang penuh kemurahan hati dan kerendahan hati. Dalam data diatas mengajarkan untuk meminta maaf kepada seseorang yang telah merasa terluka akibat perilaku atau perkataan kita, data diatas juga mengajarkan untuk menurunkan ego, untuk meminta maaf terlebih dahulu, yang entah itu kesalahan diri sendiri ataupun orang lain.

Nabi SAW bersabda: *“Jawablah, niscaya Allah akan mengampuninya pada hari kesusahannya.” (HR. At-Tabrani).* Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda: *“Orang yang memaafkan kesalahan orang lain di hari kiamat akan diampuni oleh Allah.” (HR. Ahmad).* Jika seseorang bisa memaafkan kesalahan orang lain, maka seseorang tersebut akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah.

Mengucapkan maaf itu mudah, tapi tidak semua orang bisa mengucapkannya dengan tulus. Ketika lidah mampu berbicara namun hati tidak mau berbicara. Untuk mempelajari ketulusan memaafkan, mulailah dengan meminta maaf dan memaafkan hal terkecil sekalipun. Kebiasaan ini memungkinkan seseorang melakukan hal-hal yang lebih kompleks.⁷⁶

Seseorang yang beriman dan bertaqwa bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan. Namun salah satu ciri orang shaleh adalah ketika seseorang melakukan kesalahan, dan orang tersebut segera menyadarinya, mengingat Allah dan memohon ampun Allah, Swat. Dialah yang paling pemaaf atas semua kesalahan pengikutnya. Meminta maaf atas kesalahan diri sendiri dan memaafkan kesalahan orang lain merupakan implementasi dari Asma'ul Husna, yaitu *al-Ghaffar*.⁷⁷

e. Lebih mudah mengendalikan hawa nafsu

Menjaga hati dari Jawa nafsu adalah prinsip penting dalam pengembangan diri spiritual dalam banyak tradisi agama. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang betapa pentingnya mengendalikan hawa nafsu untuk mencapai kedamaian batin. Data yang akan dipresentasikan akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang dampak negatif dari hawa nafsu yang tidak terkontrol dan strategi untuk menjaga hati agar tetap tenang dan fokus pada kebaikan.

⁷⁶ Mahestha Rastha Andaara, *Stop Talking and Start Hijrah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 12-13

⁷⁷ Ahmad Dimiyati, Muhammad Habibie, *Pendidikan Agama Islam: Buku Pelajaran PAI Untuk Kelas X SMK Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2006*, (Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama, 2006), hal. 30

“Duh, Allah, Engkau beri aku cobaan yang berat seperti ini, walaupun aku tahu Engkau tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kemampuan hamba-hamba-Mu. Berikanlah kepadaku secercah cahaya di mana dengannya aku dapat memutuskan langkah dan mengambil jalan yang sebaik-baiknya. Duh, Allah, jagalah hatiku dari hawa nafsu. Selamatkan hatiku dari bencana cinta ini, ya Allah. Lindungilah jiwaku dari kebendah yang buruk.” (hal. 278, DKi)

Faktanya, kita tidak bisa sepenuhnya menghilangkan masalah dalam hidup kita. Setelah satu masalah terselesaikan. Anggaplah permasalahan hidup ini sebagai ujian dan perlu diingat bahwa Allah menguji hamba-Nya sesuai dengan kemampuan mereka. Allah tidak akan memberikan beban kepada manusia kecuali mereka berada di luar kemampuannya. Allah tidak menguji hamba-Nya melebihi kemampuannya. Kadang-kadang manusia terjerumus dalam dosa dan kesalahan karena tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Kenikmatan dimiliki oleh sifat yang paling rendah, yaitu sifat binatang, yang prinsip kerjanya mengejar kesenangan semata, cenderung jahat dan bertentangan dengan kebenaran. Nafsu merupakan substansi jiwa manusia yang tidak dapat dihilangkan, namun dapat dikendalikan dan diarahkan.

Karena Allah menciptakannya antara lain untuk membuat manusia bisa menikmati dunia. Keinginan yang terlalu kuat untuk memuaskan kesenangan mengganggu iman. Keinginan tidak terbatas. Misalnya, orang tidak pernah puas dalam hal kekayaan, status, dan status. Ketika satu tahap berhasil diselesaikan, tahap berikutnya memerlukan kuantitas yang lebih besar dan kualitas yang lebih baik. Tidak ada batasan permintaan. Itu sebabnya orang tidak pernah berhenti mencarinya dan mewujudkannya.

Tuhan menciptakan nafsu dalam keadaan sempurna sebagai perangkat dalam rohani manusia. Nafsu diciptakan secara lengkap yang kepadanya kebaikan dan keburukan agar ia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan manusia diberi kekuatan untuk memilih di antara keduanya, ini dilihat dalam surat QS. Asy-Syam [91]:7).⁴ dalam ayat tersebut menjelaskan secara rinci bagaimana nafsu diciptakan atas kehendak murni guna memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada guna menjadikan kehidupan di bumi lebih bermakna dan bermanfaat bagi manusia. Mereka juga berfungsi sebagai alat rohani dan kadang-kadang sebagai wadah manusia.⁷⁸

hawa nafsu adalah penerapan aplikasi jiwa atau roh yang diberikan kepada manusia sebagai sarana penyucian, dan kemudian daya sebagai proyek dari jiwa tetaplah yang digambarkan oleh para pengiringnya sebagai kemampuan setiap individu untuk mengenali siapa dirinya. Penyesalan akan ditunggu oleh pelampiasan hawa nafsu yang menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan pada hakikatnya. Sebaliknya, orang yang mampu menahan dan menguasai hawa nafsunya akan mendapat keberuntungan di dunia dan kelak akhirat.⁷⁹

Manusia akan diuji menurut imannya. Jika imannya tinggi (kuat), maka cobaan Allah SWT akan semakin kuat. Untuk dia. Jika agamanya

⁷⁸ Nofitayanti, Udin Suoriadi, *Larangan Mengikuti Hawa Nafsu alam Kajian Tematika Digital Quran*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Vol. 2, No. 2, 2020), hal. 119

⁷⁹ Nofitayanti, Udin Suoriadi, *Larangan Mengikuti Hawa Nafsu alam Kajian Tematika Digital Quran*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Vol. 2, No. 2, 2020), hal. 118

lemah maka ujiannya berdasarkan agamanya. Namun cobaan yang terjadi tidak ada gunanya meskipun seseorang tidak memahami sepenuhnya makna atau hikmah di balik cobaan yang dialaminya. Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam hadits. *“Sesungguhnya pahala yang paling besar datangnya melalui cobaan yang besar. Jika Allah mencintai seseorang, pasti Dia akan mengujinya. Siapa yang rela menghadapi cobaan akan merasakan rahmat Tuhan. Dan orang yang menerimanya lalu kecewa pasti akan mendapat murka Allah.”* (HR.Tirmidzi).⁸⁰ Allah SWT. Untuk menguji seluruh hamba Allah sesuai dengan kemampuannya. Allah SWT. Jangan pernah membebani hamba Tuhan. Jadi, jika manusia sedang menjalani suatu cobaan, yakinlah bahwa manusia tersebut akan berhasil melewatinya.⁸¹

f. Mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keimanan

Ketika musibah menimpa manusia, mereka sering kali menemukan ketenangan dan kekuatan dalam mengingat Allah dan kembali kepada keimanan serta kebenaran. Dalam penjelasan yang akan disajikan, akan diuraikan tentang bagaimana pengalaman musibah seringkali menjadi pendorong untuk manusia mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan mereka. Data yang akan dipresentasikan akan

⁸⁰ Atiqah Hamid, *Meraih Pahala dan Keutamaan Saat Sakit dan Disakiti*, (Yogyakarta: Safirah, 2015), hal. 31

⁸¹ Atiqah Hamid, *Meraih Pahala dan Keutamaan Saat Sakit dan Disakiti*, (Yogyakarta: Safirah, 2015), hal. 31

memberikan contoh konkret bagaimana kejadian-kejadian sulit seringkali menjadi titik balik dalam perjalanan spiritual seseorang.

“Sekarang, Zulaikha lebih merasa tenang hidupnya. Dia sudah kembali ingat kepada Tuhannya. Dia selalu basahi wajah, telapak tangan, dan kakinya dengan air wudhu. Setiap habis maghrib, tak lupa dia mengaji ayat-ayat al-Qur’an. Dia pun tidak jarang menjalankan shalat malam dalam pengharapan murni kepada Allah agar Dia berkenan memberikan jalan kehidupan yang sebaik-baiknya. Dia pun tidak menjauhkan diri dari sahabat-sahabatnya. Dia pun sudah kembali ke kampus dan ikut dalam kegiatan-kegiatannya.” (hal 320, DKi)

Sesungguhnya ketika musibah menimpa manusia, mereka membenamkan diri dalam mengingat Allah dan kembali kepada keimanan dan kebenaran. Inabah merupakan kembali. Manusia diperintahkan untuk kembali kepada Allah SWT. Tokoh Zulaikha mengajarkan bahwa hidup akan lebih tenang dan tentram ketika seorang hamba kembali kepada sang penciptanya, sekalipun seorang hamba tersebut melakukan dosa besar sekalipun. Sekalipun seorang hamba pernah melupakan Allah, sebaiknya hamba tersebut segera mengingat dan kembali kepada Allah SWT. Jika manusia merasa menjauhkan diri dari Allah SWT dengan melanggar perintah-Nya dan melakukan apa yang dilarang (haram), maka manusia diperintahkan untuk inabah (kembali) kepada Allah sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan.

Kembali kepada Allah SWT berarti kembali kepada hakikat ketuhanan yang menjadi asal muasal manusia. Semua manusia berasal dari Allah Yang Maha Suci. Oleh karena itu, bayi yang baru lahir dianggap suci karena baru saja lepas dari zat tuhan. Ketika manusia membayangkan

sesuatu yang terjadi di masa lalu, manusia tersebut menyebutnya kenangan. Saat ingatan manusia dipenuhi dengan dosa dan kesalahan, emosi manusia terbebani oleh dosa masa lalu. Emosi tersebut diwarnai oleh kenangan akan dosa-dosa masa lalu. Saat itulah manusia membutuhkan Tuhan, lalu timbul keinginan untuk kembali kepada Allah SWT.⁸²

Orang beriman akan selalu menyadari kesalahannya dan mengingat Allah kembali. Ini disebut pertobatan dan berasal dari kata “*taba-yatubu-taubah*”, yang artinya kembali. Artinya kembali kepada Tuhan setelah melakukan perbuatan lalai, ketidakadilan, kejahatan, dan maksiat. Bagi orang yang lalai dan lupa, tidak ada yang lebih bermanfaat daripada diingatkan bahwa “*peringat itu sungguh bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 55). Allah selalu membukakan pintu taubat bagi hamba-Nya yang sadar akan kesalahannya. Sebagaimana dalam hadis, Allah mengulurkan tangan-Nya di malam hari dan menerima taubat orang-orang yang lalai dan berdoa di siang hari. Dia juga mengulurkan tangannya pada siang hari, dan pada malam hari untuk menerima taubat orang-orang yang bersalah dan berdosa. (HR. Muslim).⁸³

⁸² Nasruddin Umar, *Menuai Fadilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 249

⁸³ Fajar K. *Amalmu Bukti Cintamu Kepada Allah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023) ,hal. 326